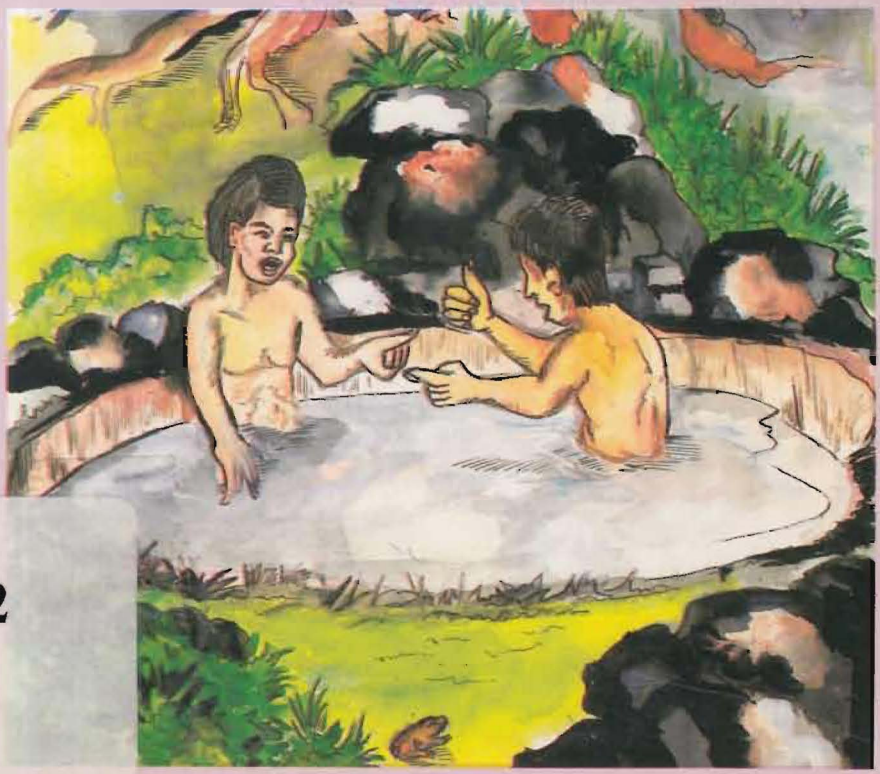
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AMUNGSARI DAN LEMBUSARI



B
95 982
UH
a

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

AMUNGSARI DAN LEMBUSARI

Diceritakan kembali oleh
Prih Suharto

00001699

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-874-7

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295.982 PSU H a
No Induk : 0480
Tgl : 22/7-98
Ttd :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Upaya pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya tersebut bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat

kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Amungsari dan Lembusari* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1996/1997 dengan judul *Wawacan Amungsari Jeung Lembusari* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Emon Suryaatmana. Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Sarnata, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Sry Satrya Tjatur Wisnu Sasangka sebagai penyunting dan Sdr. Waluyono sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Februari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita berjudul *Amungsari dan Lembusari* ini diangkat dari buku *Wawacan Amungsari jeung Lembusari*, sebuah karya sastra Sunda berbentuk puisi yang dialihaksarakan oleh Emon Suryaatmana dan kawan-kawan.

Tanpa bantuan pelbagai pihak, penceritaan kembali ini barangkali tak akan pernah terwujud. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf yang telah memberi kepercayaaan kepada penulis untuk menggarap kembali kisah ini dalam bentuk cerita anak-anak.

Penceritaan kembali ini mungkin masih mengandung kekurangan. Dalam kaitan itu, kritik dan saran terhadap buku ini sangat diharapkan.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vi
1. Anak Harimau dan Anak Sapi 1
2. Sapi Tua Samana Cahya 8
3. Amungsari dan Lembusari 16
4. Sayembara Empat Puluh Putri 24
5. Sayembara Gajah Putih 31
6. Kakek Pembohong 38
7. Amungsari dan Lembusari Berpisah 46
8. Raja Buldansah 52
9. Berkumpul Lagi 61

1. ANAK HARIMAU DAN ANAK SAPI

Di tempat yang agak tersembunyi dalam sebuah hutan tak henti-hentinya kedua anak binatang itu bersenda gurau. Kadang-kadang diselingi teriakan, umpatan, atau bahkan makian. Namun, yang lebih sering terdengar adalah tawa mereka yang membuat iri siapa saja yang mendengarnya.

Banyak yang merasa heran, bagaimana mungkin dua makhluk yang berlainan bentuk itu bisa bersahabat begitu akrab.

"Aku tak habis pikir, bagaimana mungkin anak sapi bisa bersahabat dengan anak harimau. Betul-betul aneh tapi nyata," begitu komentar yang bernada heran dari para penghuni hutan tempat kedua anak binatang itu tinggal.

Kedua anak binatang itu sendiri sering mendengar komentar semacam itu. Mereka tidak marah mendengar komentar itu. Sebaliknya, mereka justru merasa bangga.

"Apa sih yang membuat mereka heran dengan tingkah kita. Apa salahnya anak sapi berteman dengan anak harimau?

Apa anak sapi selamanya harus bermusuhan dengan anak harimau?"

"Lho, kenapa tanya aku? Dan matamu, kenapa melotot seperti itu. Kau mengajak berkelahi?" kata anak harimau pura-pura marah.

Kembali mereka tertawa. Para penghuni hutan itu menyebut sang anak harimau dengan sebutan Maung Alit 'harimau kecil' dan menyebut anak sapi yang menjadi sahabatnya dengan Lembu Alit 'sapi kecil'. Dalam bahasa Sunda, maung berarti harimau, sedangkan lembu berarti sapi. Kepada induk dua binatang itu para penghuni hutan menyebut Maung Ageung untuk induk harimau dan Lembu Ageung untuk induk sapi.

"Sayangnya, kedua induk itu tidak bersahabat akrab seperti anak-anak mereka," komentar salah seekor binatang yang dituakan di hutan itu.

"Iya, ya ...," sambut yang lain.

"Bahkan kadang-kadang Maung Ageung itu kelihatan bernafsu ingin memangsa Lembu Ageung. Tapi, ah, mudah-mudahan saja itu tak pernah terjadi. Kasihan anak-anak mereka...," lanjut binatang yang dituakan tadi.

"Ya, kasihan anak-anak mereka kalau sampai itu terjadi. Tapi, siapa tahu. Namanya saja harimau," sambut binatang yang lain lagi.

Binatang yang dituakan tadi melarang para penghuni hutan itu untuk membicarakan perangai harimau secara berlebihan.

"Sudah, sudah, kalau terdengar mereka, bahaya nanti."

Semuanya diam dengan peringatan itu. Mereka lalu kembali pada kesibukannya masing-masing. Sambil mencoba memusatkan perhatian untuk mengerjakan kembali pekerjaan yang ditinggalkannya, binatang yang dituakan tadi bergumam sendirian.

"Ya, siapa tahu, namanya saja harimau. Tapi, ah, mudah-mudahan itu tak pernah terjadi. Jangan, jangan sampai terjadi. Kasihan anak-anak itu."

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Apa yang ditakutkan para binatang penghuni hutan itu terjadi. Pada suatu hari, tersiarlah kabar duka bagi seluruh penghuni hutan itu: Maung Ageung menerkam dan memangsa Lembu Ageung. Berita yang tersiar dari mulut ke mulut itu akhirnya sampai juga ke telinga Maung Alit dan Lembu Alit. Mereka segera berlari ke persembunyian Maung Ageung, tempat yang biasa digunakan untuk menyantap hasil buruannya.

Tempat persembunyian itu adalah sebuah pohon besar yang bagian bawahnya berlubang besar hingga menyerupai sebuah gua. Berdiri bulu roma Lembu Alit sesampainya di tempat itu. Tiba-tiba ia merasa takut. Takut sekali. Tak terasa, ia merapatkan badannya ke Maung Alit. Sementara itu, Maung Alit tak sabar ingin bertemu ibunya.

"Ibu, Ibu," teriak Maung Alit memanggil-manggil ibunya.

Maung Alit mencoba mendekati pohon-gua itu. Ibunya keluar dengan mulut berlumuran darah. Maung Alit terperangah.

"Ibu!" jerit Maung Alit geram. "Ibu jahat! Ibu jahat!"

Berbeda dengan Maung Alit yang berteriak-teriak, Lembu Alit tak bisa berbuat apa-apa. Ia benar-benar dicekam rasa takut. Tanpa disadarinya, ia mundur beberapa langkah. Setelah itu, ia lari sekencang-kencangnya.

Maung Alit menoleh ke arah Lembu Alit. Ia terkejut karena Lembu Alit sudah tidak ada.

"Hei, tunggu. Tunggu!" Tanpa pikir panjang, dikejarnya Lembu Alit.

"Tunggu, tunggu! Ibu jahat, Ibu jahat!"

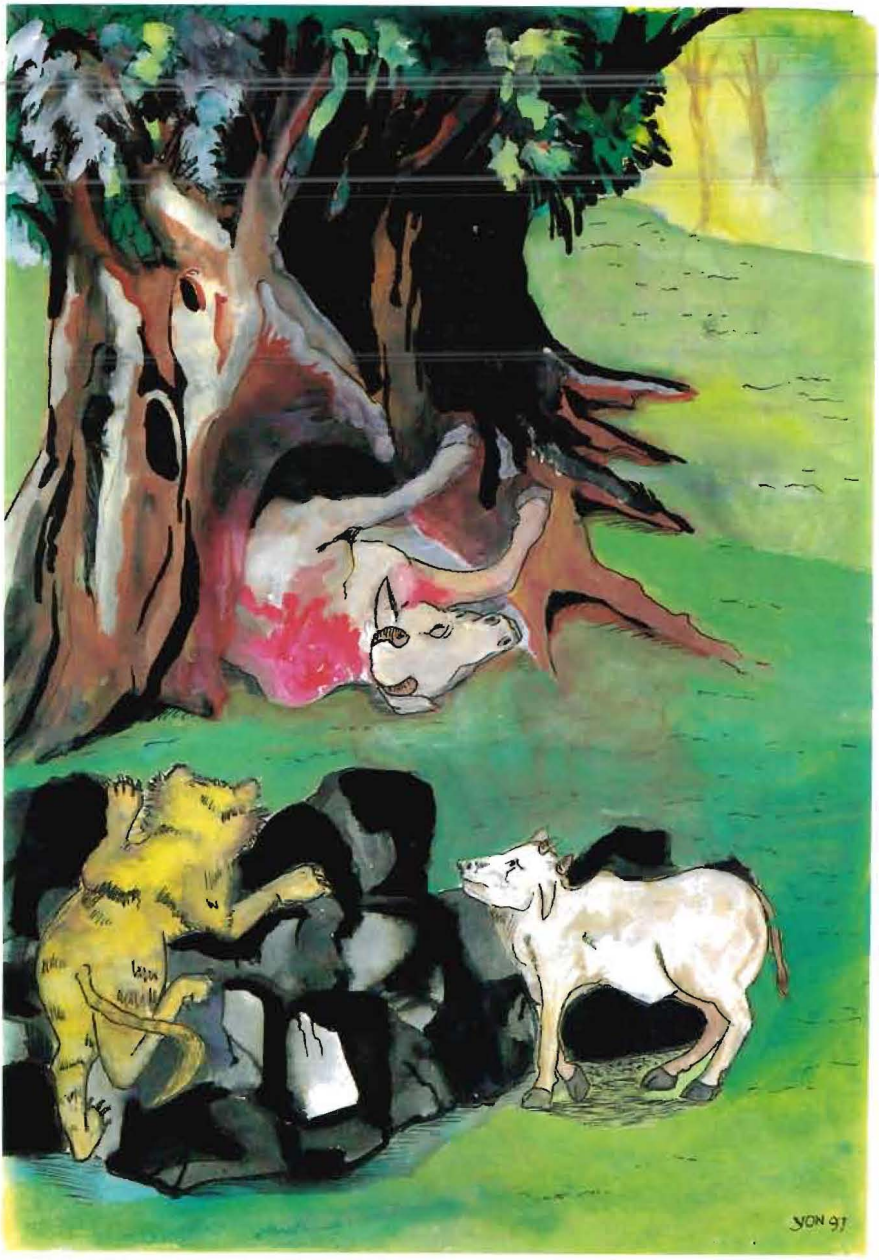
Maung alit berteriak-teriak kacau. Ia kecewa dan marah pada ibunya. Pada saat yang sama ia malu dan kasihan pada Lembu Alit. Ia bingung. Itulah sebabnya ia berteriak-teriak kacau, mengutuk ibunya sambil memanggil-manggil Lembu Alit yang lari meninggalkannya.

"Tunggu, Lembu Alit, tunggu. Tunggu, tunggu. Hei, tunggu! Ibu jahat, Ibu jahat!"

Tanpa menghiraukan teriakan Maung Alit, Lembu Alit terus saja berlari. Sesudah berlari cukup jauh, Lembu Alit pun kelelahan. Ia jatuh tersungkur dekat danau di pinggir hutan. Nafasnya terengah-engah. Lidahnya menjulur-julur. Ia merasa haus sekali. Dengan susah payah ia beringsut ke danau.

Setelah minum secukupnya, Lembu Alit merebahkan badannya. Pada saat itulah Maung Alit datang. Nafasnya juga terengah-engah. Lidahnya pun menjulur-julur.

"Kau benar-benar tidak mau memaafkan ibuku?" dengan suara terengah-engah, Maung Alit mencoba berbicara pada Lembu Alit.



Tempat persembunyian itu adalah sebuah pohon besar yang bagian bawahnya berlubang besar hingga menyerupai sebuah gua.

"Jangan dekati aku, jangan dekati aku," jawab Lembu Alit dengan mata merah. Suaranya bernada marah. Dadanya naik-turun.

"Ibumu jahat! Pemakan sesama! Apa salah ibuku, apa salah ibuku? Ibumu jahat, jahat! Kau juga jahat! Jahat! Pergi, pergi, jangan dekati aku. Aku benci, benci!" Mata Lembu Alit makin merah. Suaranya parau. Dadanya naik-turun makin cepat.

"Maafkan aku, maafkan ibuku. Ya, ibuku jahat, ibuku memang jahat. Maafkan aku, maafkan ibuku...," suara Maung Alit terdengar mengibakan. Ia merasa berdosa atas nasib malang yang menimpa Lembu Alit, sahabatnya. Berkali-kali Maung Alit memohon maaf pada Lembu Alit atas kejahatan yang telah dilakukan ibunya.

"Hukumlah aku, hukumlah aku," ratap Maung Alit.

Sementara itu, Lembu Alit mulai bisa mengatur nafasnya. Dadanya tidak lagi naik-turun seperti sebelumnya. Matanya tidak lagi merah. Entah mengapa, tiba-tiba pecahlah tangis Lembu Alit. Mula-mula kecil, kemudian mengeras dan mengeras, hingga akhirnya keras sekali. Meraung-raung. Di tengah-tengah tangisnya, Lembu Alit memanggil-manggil ibunya yang telah mati dimakan Maung Ageung, induk sahabat baiknya.

Menyaksikan itu, Maung Alit hanya terdiam. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Lebih tepat, tak tahu harus berbuat apa. Diam-diam, air matanya pun meleleh membasahi pipinya. Bagaimanapun, ia juga ikut merasakan kesedihan yang menimpa sahabatnya itu. Beberapa saat kemudian, tangis

Lembu Alit mengecil, hingga akhirnya tak terdengar sama sekali. Kini hanya punggungnya yang terlihat naik-turun, pertanda menahan tangis.

2. SAPI TUA SAMANA CAHYA

Ketika akhirnya suara tangis Lembu Alit tak terdengar lagi, barulah Maung Alit berani mendekat. Seperti sebelumnya, kembali ia memohon maaf berkali-kali atas dosa yang telah dilakukan induknya.

"Ibuku harus dihukum," katanya kepada Lembu Alit.

Lembu Alit diam saja.

"Kau tidak setuju ibuku dihukum?"

Lembu Alit mengangkat wajahnya sebentar. Setelah itu, ia menunduk lagi. Diam.

"Ibuku harus menerima hukuman yang sesuai dengan perbuatannya," kata Maung Alit seperti berbicara pada diri sendiri.

"Ibuku harus dihukum mati. Ya, dihukum mati!"

Lembu Alit tersentak.

"Apa?"

"Ibuku harus dihukum mati," jawab Maung Alit mantap.

"Maksudmu?" tanya Lembu Alit tak mengerti.

"Kau pasti mengerti maksudku."

Lembu Alit menggeleng. Ia menggeleng bukan karena tidak mengerti, melainkan sebagai isyarat tak setuju dengan pendirian Maung Alit.

"Kau masih belum mengerti maksudku?" tanya Maung Alit.

"Bukan tidak mengerti. Aku tidak setuju."

Lembu Alit menggeleng, kemudian mengangguk. Maksudnya, ia sungguh-sungguh tidak setuju.

"Kau ini aneh," kata Maung Alit mendesis.

Lembu Alit diam saja.

"Apa pun alasanmu, aku tetap ingin menghukum ibuku. Berapa korban lagi harus jatuh kalau ibuku tidak dihukum."

"Terserahlah."

Lembu Alit terkejut sendiri dengan suaranya yang terdengar ketus.

"Maaf, maksudku aku hanya ingin pergi dari sini. Pergi sejauh-jauhnya. Untuk apa aku di sini. Aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi," suara Lembu Alit terdengar pelan dan mengibakan.

Suara Lembu Alit terdengar begitu aneh. Maung Alit merasa terpukul sekali mendengar suara yang menandakan putus asa itu. Ini semua gara-gara ibuku, kata Maung Alit dalam hati. Kalau Ibu tidak memangsa induknya, dia tentu tak akan jadi seperti itu.

"Jadi kau akan meninggalkan hutan ini? Ke mana?" tanya Maung Alit.

"Entahlah. Pokoknya pergi. Pergi sejauh-jauhnya," jawab

Lembu Alit seperti kepada dirinya sendiri.

"Kalau begitu, aku ikut. Tidak seorang pun bisa memisahkan kita. Kemana pun kau pergi, aku akan ikut. Di mana ada Lembu Alit, di situ harus ada Maung Alit."

"Terserahlah!"

Lagi-lagi Lembu Alit terkejut oleh suaranya sendiri yang terdengar ketus.

"Kapan kau akan pergi?" tanya Maung Alit.

"Secepatnya," jawab Lembu Alit asal bicara.

Sebelum pergi, Maung Alit telah merencanakan sesuatu. Hanya ia sendiri yang tahu apa rencana itu. Yang lain tidak. Lembu Alit pun tidak.

Hanya beberapa saat sebelum pergi, dengan tergesa-gesa Maung Alit diam-diam mengerjakan apa yang telah direncanakannya.

"Kau seperti menyembunyikan sesuatu," tuding Lembu Alit waktu mereka bertemu dan bersiap-siap untuk meninggalkan hutan itu. Karena merasa tak ada gunanya berbohong, Maung Alit pun menceritakan apa yang baru saja dilakukannya.

Di tempat yang tak jauh dari pohon-gua tempat ibunya memangsa buruannya, Maung Alit membuat sebuah lubang jebakan yang cukup besar. Harapannya, ibunya akan terperosok ke dalam lubang itu. Itulah hukuman Maung Alit untuk induknya yang telah memangsa Lembu Ageung, induk sahabat karibnya.

"Sudah aku relakan ibuku menerima hukuman yang terberat atas segala dosanya. Lupakanlah ibuku. Sekarang,

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

mari kita pergi. Kita masuki hidup yang baru," kata Maung Alit pelan, dengan suara yang sengaja dikuat-kuatkan.

Lembu Alit hanya diam. Kemudian mereka beriringan melangkahkan kaki meninggalkan hutan itu. Tak satu pun di antara mereka tahu ke mana mereka akan pergi. Mereka pergi begitu saja, menuruti ke mana kaki melangkah. Tak ada tujuan yang pasti.

Setelah beberapa lamanya berjalan hampir tak kenal lelah, sampailah mereka ke sebuah tempat. Belum lagi mereka berhasil mengetahui di mana mereka berada, tiba-tiba mereka mendengar suara yang memanggil-manggil mereka.

Pemilik suara itu ternyata seekor sapi tua yang tampaknya sudah lama tinggal di tempat itu. Sapi tua itu berpesan agar Lembu Alit dan Maung Alit jangan pergi jauh-jauh dari tempat itu. Kalau bisa, menetaplah di sekitar tempat itu.

"Mengapa?" tanya Lembu Alit dan Maung Alit berbarengan.

Sapi tua itu bukannya menjawab, tetapi justru mengatakan sesuatu yang sama sekali tak ada hubungannya dengan pertanyaan Lembu Alit dan Maung Alit.

"Kalau sudah agak hilang penat kalian, cobalah kalian mandi di sumur di balik pohon itu," kata sapi tua itu sambil menunjuk ke sebuah tempat.

Aneh, seperti dicocok hidungnya, dua sekawan itu menuruti apa yang dikatakan sapi tua yang baru dikenalnya beberapa saat itu. Selesai mandi, bagai disambar petir di tengah hari, Lembu Alit dan Maung Alit sama-sama terkejut melihat pemandangan di depan matanya. Tiba-tiba ada

manusia di hadapan mereka. Secara hampir bersamaan mereka menunjuk satu sama lain.

Akhirnya mereka sadar bahwa manusia yang berdiri di hadapan mereka adalah kawan mereka sendiri. Ya, mereka berdua telah sama-sama berubah menjadi manusia.

"Ya!"

"Ya!"

Mereka sama-sama meraba wajah dan tubuh mereka, serta mencubit kulit masing-masing.

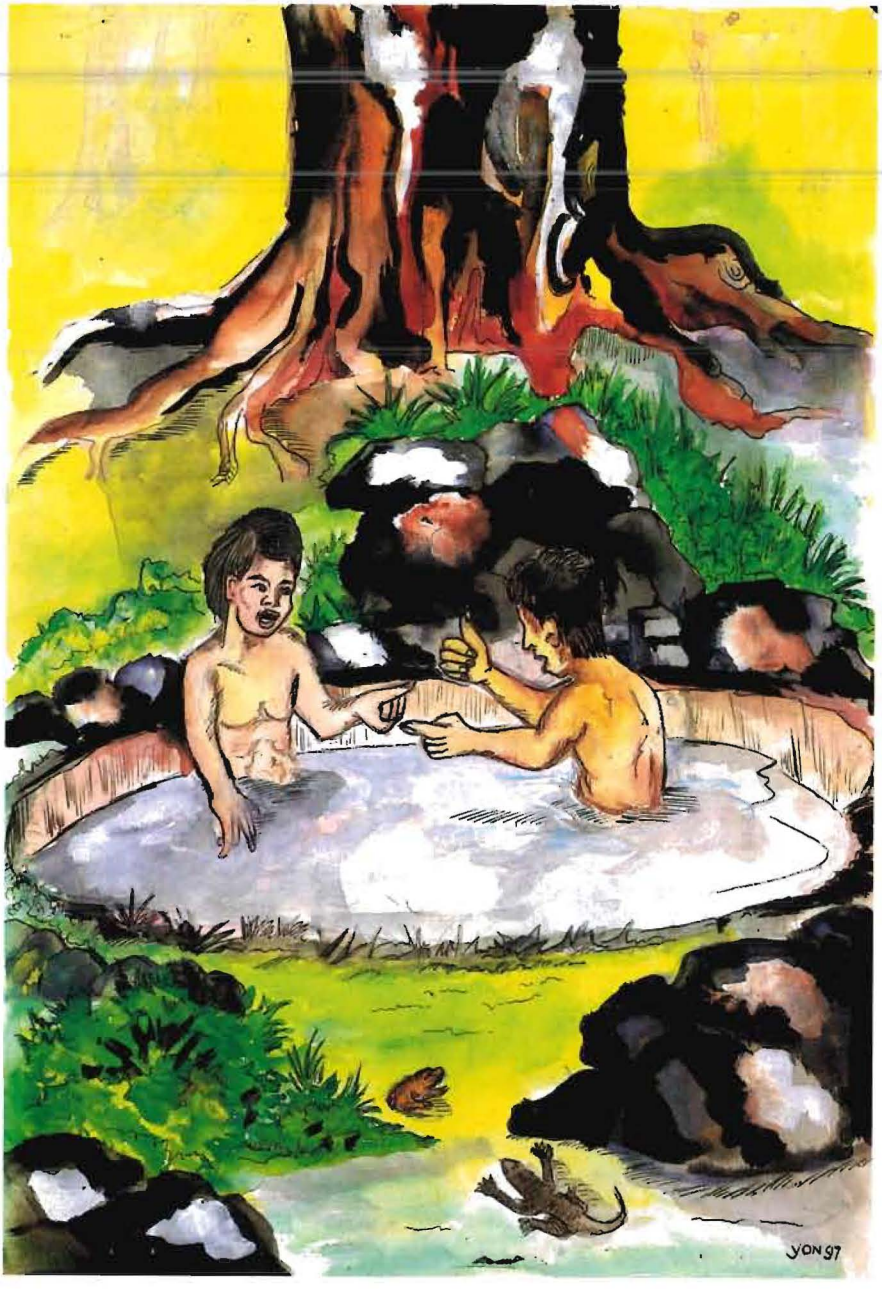
"Nyata, ini nyata!"

"Ya, ini bukan mimpi."

Ketika mereka berteriak penuh rasa heran, takjub, senang, dan entah apa lagi, tiba-tiba seseorang telah berdiri di hadapan mereka.

Lembu Alit dan Maung Alit —yang sama-sama telah berubah ujud menjadi manusia— saling berpandangan seolah-olah saling bertanya siapa yang berdiri di hadapan mereka.

"Aku adalah sapi tua yang menyuruh kalian mandi di sumur ini. Sumur Jambansari namanya," kata orang itu seperti tahu apa yang mereka tanyakan.



Maung Alit dan Lembu Alit sama-sama telah berubah menjadi manusia.

Lalu sambungnya, "Aku tahu kalian pasti heran bagaimana semua ini bisa terjadi."

"S... s... s... siapa kau?"

Orang itu tertawa kecil memperlihatkan deretan giginya yang rapi dan bercahaya.

"Namaku Samana Cahaya. Akulah sapi tua yang kalian temui tadi."

"B... b... b... bagaimana kami tidak heran?"

"Kalian akan lebih heran kalau kukatakan siapa aku dan kalian sebenarnya," lanjut Samana Cahaya tenang.

Kemudian Samana Cahaya mengaku bahwa ia adalah orang tua Lembu Alit dan Maung Alit.

"Bagaimana mungkin," kata Maung Alit mencoba membantah.

"Mengapa tidak mungkin. Aku ayah kalian. Kalian dilahirkan dari ibu yang berlainan. Jadi, kalian saudara seayah, berbeda ibu."

Setelah diyakinkan, Lembu Alit dan Maung Alit akhirnya percaya bahwa mereka memang bersaudara.

"Kini kalian telah berujud manusia. Tidak pantas kalau kalian terus menyandang nama Maung Alit dan Lembu Alit. Kini kuberi nama kalian masing-masing Amungsari dan Lembusari. Kau, Amungsari, adalah kakak Lembusari. Jaga baik-baik adikmu," kata Samana Cahaya dengan suara penuh wibawa.

Selanjutnya Samana Cahaya menyuruh kakak-beradik itu mengunjungi lubang jebakan yang dibuat Amungsari untuk ibunya dulu.

"Datangilah pusaranya, bersihkan, bertapalah di situ."

Setelah berkata begitu, Samana Cahya tiba-tiba menghilang. Menghilang pula segala sesuatu yang berada di tempat itu, termasuk sumur tempat Maung Alit dan Lembu Alit mandi.

3. AMUNGSARI DAN LEMBUSARI

Lubang jebakan yang dibuat Amungsari untuk ibunya dulu kini telah berubah menjadi pusara. Di tempat itu kini terdapat sebuah gundukan tanah kira-kira satu depa panjangnya, lengkap dengan batu yang ditanamkan di salah satu ujungnya sebagaimana layaknya sebuah pusara.

"Bagaimana mungkin lubang jebakan untuk ibuku dulu menjadi seperti ini. Dulu tempat ini hanya lubang yang cukup dalam. Mengapa sekarang bisa menjadi seperti ini?" kata Amungsari heran.

Karena tak mengerti apa-apa, Lembusari hanya diam. Ia memang sama sekali tidak tahu seperti apa dan di mana lubang jebakan yang dibuat Amungsari tempo hari.

"Barangkali ada orang yang sengaja membuatnya menjadi begini," ujar Lembusari asal bicara.

Nada bicaranya seperti ingin menghibur Amungsari agar tidak terlalu merasa bersalah karena telah menghukum mati ibunya dengan cara membuat jebakan itu.

"Manusia maksudmu? Tidak mungkin," tukas Amungsari sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mana ada manusia yang berani datang ke tempat seperti ini," lanjut Amungsari sambil terus menggeleng-geleng.

Lubang jebakan yang kini sudah berubah menjadi pusara itu memang terletak di bagian hutan yang boleh dikatakan tidak pernah didatangi manusia. Selain letaknya tersembunyi, tempat itu adalah tempat persembunyian harimau. Pemburu yang paling nekad sekali pun tidak akan berani menginjak tempat itu. Itulah sebabnya Amungsari tak percaya ada manusia yang datang ke tempat itu dan mengubah lubang jebakan yang dibuatnya dulu menjadi pusara seperti yang sekarang dijumpainya.

"Sudahlah, Amungsari. Apa yang tidak mungkin di muka bumi ini. Semua mungkin. Lihat keadaan kita sekarang. Kemarin, ya kemarin, ujud kita tidak seperti ini. Tetapi, coba sekarang, lihat sendiri siapa kita."

Amungsari yang masih tak habis pikir dengan lubang jebakan yang berubah menjadi pusara, tidak begitu peduli dengan apa yang dikatakan Lembusari.

"Jangan-jangan, jangan-jangan...," kata Lembusari seperti teringat sesuatu.

"Jangan-jangan apa?" tanya Amungsari dengan cepat.

"Jangan-jangan ini semua perbuatan Samana Cahya, ayah kita. Ya, jangan-jangan ini semua perbuatannya. Bagaimana menurutmu, Maung Alit, eh, maksudku Amungsari?"

Baik Amungsari maupun Lembusari masih sering salah memanggil atau menyebut namanya satu sama lain. Bahkan,

untuk menyebut "adik" atau "kakak" saja mereka masih kikuk. Kalaupun tidak salah memanggil Amungsari dengan Maung Alit, atau memanggil Lembusari dengan Lembu Alit, mereka menyebutnya Amungsari atau Lembusari begitu saja, tanpa embel-embel "kakak" atau "adik".

"Ya, jangan-jangan ini semua perbuatan ayah kita," seru Amungsari dengan suara agak tinggi. Nadanya terdengar girang, seperti menemukan jawaban teka-teki yang selama ini membuatnya berpikir.

"Barangkali ayah kita Samana Cahya ingin menghormati istrinya, Maung Ageung, eh, maksudku ibu kita, dengan cara membuatkan tempat peristirahatan yang layak."

"Kau benar, Lembusari. Barangkali ayah kita Samana Cahya ingin menghormati Ibu. Ah, betapa berdosanya aku karena membunuh ibu sendiri...," ujar Amungsari pelan dan berat.

Amungsari lalu menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan keras, seolah-olah melepaskan sebuah beban berat yang selama ini ditanggungnya.

"12Sudahlah, Amungsari. Semua sudah terjadi. Kalau memang semua itu membuat kita menyesal dan merasa berdosa, kinilah saatnya kita bersimpuh di sini, memohon ampun. Bukankah Ayah menyuruh kita bertapa di tempat ini," ajak Lembusari sambil menepuk-nepuk bahu Amungsari.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Amungsari langsung bersimpuh dekat pusara ibunya dan segera menundukkan kepala. Perbuatannya diikuti oleh Lembusari. Ia pun segera bersimpuh dan menundukkan kepalanya.

Setelah itu, satu per satu mereka berdiri, lalu mencari sesuatu untuk membersihkan tempat yang dikotori daun-daun kering itu. Kemudian, dengan cabang yang masih dilebati daun yang mungkin baru saja patah dari pohonnya, Amungsari dan Lembusari membersihkan pusara itu. Selesai membersihkan pusara dan tempat di sekitarnya, mulailah mereka bertapa. Mereka tak ingat lagi, berapa lamanya mereka bertapa. Yang jelas tidak satu atau dua hari.

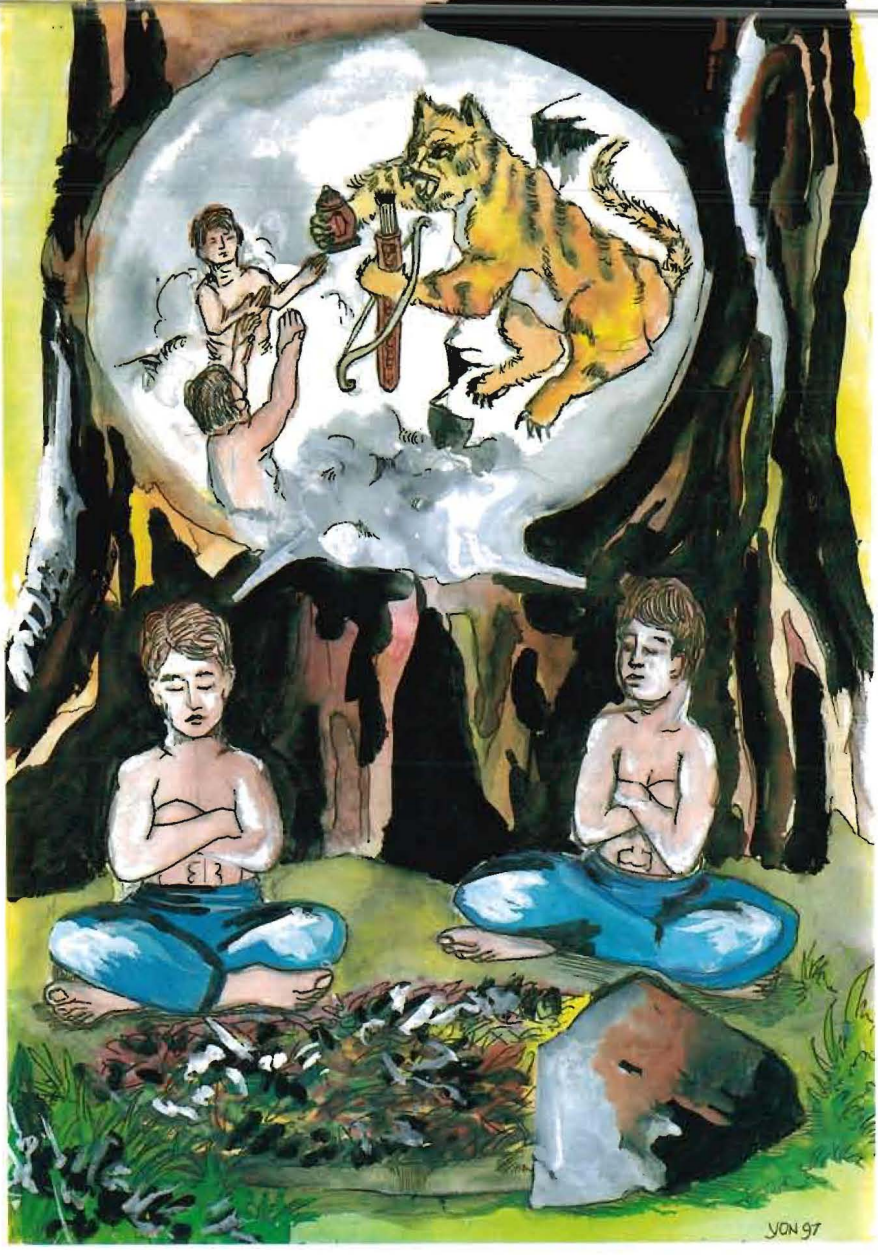
Menjelang hari terakhir pertapaannya, mereka bermimpi bertemu dengan ibu mereka, Maung Ageung. Dalam mimpi itu, Maung Ageung menyerahkan dua buah pusaka, masing-masing busur berikut anak panah dan cupu manik yang berisi air kehidupan, *cikahuripan*.

"Panah ini," demikian kata sang ibu dalam mimpinya "adalah panah sakti. Barangsiapa terkena panah ini akan langsung tidak berdaya. Andaikata mahluk yang kaupanah itu mati, kalau kau mau, kau dapat menghidupkannya kembali dengan memercikkan air kehidupan dalam cupu manik itu. Tapi ingat, jangan sampai panah ini terbawa lari oleh korbanmu. Kalau terbawa lari, terbawa lari pula nyawamu."

Selesai berkata begitu, Maung Ageung menghilang. Amungsari dan Lembusari tersentak bangun seperti orang yang terbebas dari rasa kantuk yang hebat.

"Aku mimpi mendapat pusaka dari ibu," kata Amungsari.

"Aku juga," sahut Lembusari.



Menjelang hari terakhir pertapaannya, mereka bermimpi bertemu dengan ibu mereka, Maung Ageung.

Mereka lebih tersentak lagi ketika melihat sesuatu di pangkuan mereka. Di pangkuan mereka masing-masing terdapat panah dan cupumanik yang bentuknya persis seperti yang mereka jumpai dalam mimpi.

"Terima kasih, Ibu," kata Maung Alit sambil mencium kedua pusaka itu.

Lembusari juga mencium pusaka itu. Mereka berdua kemudian kembali bersimpuh dan menundukkan kepala di pusara Maung Ageung.

"Apa yang harus kita perbuat sekarang?"

"Ya, apa yang harus kita perbuat sekarang?"

Amungsari dan Lembusari berpandangan.

"Lembusari," ujar Amungsari beberapa saat kemudian, "kini kita telah menjadi manusia. Sudah sewajarnyalah kalau kita berkumpul dengan sesama manusia. Tidak berdua-dua terus seperti ini di dalam hutan. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Ya, itu keputusan yang sangat baik aku kira. Kita memang harus segera bergabung dengan sesama manusia. Kalau terus di sini, untuk apa kedua pusaka ini. Ibu pasti punya maksud tertentu memberi pusaka ini. Siapa tahu, pusaka ini diberikan kepada kita agar digunakan untuk kepentingan orang banyak."

"Kau betul, Lembusari. Ibu memberi pusaka ini tentunya bukan tanpa maksud. Baik, sekarang kita putuskan saja untuk meninggalkan hutan ini dan bergabung dengan manusia."

Lalu, berangkatlah mereka meninggalkan hutan itu. Berhari-hari mereka berjalan, mendaki bukit, menuruni

lembah, terpanggang matahari, dan tersiram hujan. Setelah sekian hari menempuh perjalanan, timbullah keinginan Amungsari untuk mencoba kesaktian pusaka pemberian ibunya.

"Lembusari, aku ingin mencoba kesaktian panah dan cupumanik ini," kata Amungsari pada Lembusari ketika mereka melalui sebuah hutan kecil.

Belum lagi Lembusari menyahut, di cabang pohon di atas kepala mereka bergelayutan seekor kera.

"Nah, ini dia. Akan kucoba"

Amungsari langsung mengambil panahnya dan membidikkannya ke arah kera. Panah itu melesat cepat dan langsung menemui sasarannya. Kera itu jatuh dengan panah menancap tepat di jantungnya.

"Lihat aku berhasil!" teriak Amungsari girang.

"Kakak!" jerit Lembusari.

Itulah untuk pertama kalinya Lembusari memanggil Amungsari dengan panggilan "kakak".

"Apa yang telah kauperbuat terhadap mahluk tak berdosa itu? Lihat perbuatanmu. Kini kita telah menjadi pembunuh," kata Lembusari dengan penuh rasa dosa.

"Tenang, tenanglah, Dik. Bukankah kita punya air *cikahuripan* dalam cupumanik ini?"

Amungsari mengeluarkan cupumanik dari dalam sakunya, membuka tutupnya, dan kemudian memercikkan air yang ada di dalamnya.

Ajaib, kera itu hidup kembali. Kera itu kemudian bersujud di hadapan Amungsari dan Lembusari, serta menyatakan

keinginannya untuk ikut dengan kedua kakak-beradik itu. Tapi, Amungsari menolak.

"Baik. kalau keikutsertaan hamba kira-kira hanya akan menjadi beban Tuan-tuan, baiklah hamba urungkan niat hamba untuk ikut. Tetapi, beri hamba kesempatan untuk membaktikan diri pada Tuan berdua. Caranya, jika Tuan berdua mendapat kesulitan, sebutlah nama hamba tiga kali. Hamba akan datang untuk membantu Tuan berdua."

Keinginan Amungsari untuk menguji kesaktian dan keampuhan panah dan cupumanik pusaka dicobanya juga pada seekor lalat. Sama seperti yang diperbuatnya kepada kera, setelah tertancap panah dan mati, lalat itu pun dihidupkannya kembali dengan memercikkan air *cikahuripan* yang berada dalam cupumanik pemberian ibunya.

4. SAYEMBARA EMPAT PULUH PUTRI

Tanpa disadari oleh Amungsari dan Lembusari, perjalanan yang telah mereka tempuh sudah begitu jauh. Pada suatu hari, sampailah mereka di sebuah kerajaan yang sedang mengadakan sayembara.

"Sayembara memperebutkan Sang Putri," demikian kata Kakek Jaril, pemilik dangau yang kebetulan disinggahi oleh Amungsari dan Lembusari.

"Sayembara memperebutkan putri raja, Kek?" tanya Amungsari penuh minat, "seperti apa sayembaranya, Kek."

Menurut Kakek Jaril, sayembara itu memperebutkan satu-satunya putri raja yang cantik dan elok parasnya. Hanya saja, dalam sayembara itu, Sang Putri dibuat menjadi empat puluh jumlahnya. Wajah dan gerak-geriknya mirip satu sama lain. Peserta sayembara, hampir semuanya para pangeran, diminta menentukan yang mana putri yang asli. Hingga saat ini tak seorang pun dari para pangeran yang berjumlah dua puluh lima orang itu bisa menentukan dengan tepat yang mana putri

yang asli.

"Barangsiapa bisa menunjuk dengan tepat mana putri yang asli, hadiahnya adalah Sang Putri sendiri," ujar kakek Jaril menutup ceritanya.

"Maksud Kakek?"

"Ya, dijodohkan dengan Sang Putri."

Amungsari berseru girang. "Wah, enak sekali. Kalau saja aku bisa menunjuk dengan tepat yang mana putri yang asli. Ya, kalau saja..."

"Mengapa Tuan berdua ini tidak ikut saja. Siapa tahu nasib baik ada di pihak Tuan. Setidak-tidaknya Tuan berdua harus mencobanya," kata Kakek Jaril memberi dorongan.

Akhirnya, dengan mantap Amungsari menyatakan maksudnya untuk ikut sayembara itu.

"Seperti kata Kakek Jaril, setidak-tidaknya harus dicoba. Siapa tahu. Ya, siapa tahu..."

Lalu berangkatlah Amungsari dan Lembusari ke istana tempat diadakannya sayembara. Ketika mereka menyatakan maksudnya, hampir semua orang yang berada di tempat sayembara serempak mengeluarkan suara "huuuuu..."

"Ya, orangnya memang tampan-tampan. Tak kalah dengan dua puluh lima orang pangeran itu, bahkan lebih tampan. Tapi soalnya, bisakah mereka menentukan yang mana putri yang asli," ujar seorang gadis penonton kepada temannya.

"Aku tidak kenal kalian. Tapi, siapa pun kalian, aku tidak menghalangi kalian untuk mengikuti sayembara ini. Silakan, silakan," kata Raja dengan suara penuh wibawa.

"Nama hamba Amungsari. Ini adik hamba. Namanya Lembusari. Kami orang biasa saja, bukan pangeran seperti tuan-tuan itu. Yang hendak mencoba mengikuti sayembara hanya hamba sendiri. Adik hamba hanya mengantar dan menonton saja katanya," kata Amungsari sambil menunjukkan sikap hormat dan sembah kepada Raja.

"Seperti kataku, siapa pun kalian, aku mengizinkan kalian untuk mengikuti sayembara ini."

"Terima kasih, Baginda."

Dengan disaksikan ratusan pasang mata, Amungsari melakukan sikap semedi, mencoba memusatkan perhatian. Beberapa lama setelah perhatiannya terpusatkan, ia seperti melihat seekor lalat yang menari-nari di depan matanya yang terpejam. Amungsari pun sadar, itu adalah isyarat bahwa kinilah saatnya ia meminta bantuan lalat yang dulu pernah dipanah dan dihidupkannya kembali. Tak berapa lama kemudian disebutnya nama binatang itu tiga kali.

Entah dari mana datangnya, lalat itu tiba-tiba sudah berada di dekatnya. Berdengung-dengung di sebelah telinganya. Amungsari pun membuka matanya. Kemudian, matanya memandang ke sana kemari, mengikuti ke mana lalat itu pergi. Orang-orang yang menyaksikan itu mengira Amungsari sedang mencoba mengenali yang mana yang putri asli. Mereka sama sekali tidak melihat lalat itu. Ketika akhirnya sang lalat hinggap di wajah salah satu putri yang berjumlah empat puluh itu, tahulah Amungsari lalat itu kini telah menjalankan aksinya. Sementara itu, Sang Putri sendiri tidak merasakan apa-apa. Ia sama sekali

tidak tahu ada seekor lalat hinggap di wajahnya.

Dengan sikap yakin tanpa ragu-ragu, Amungsari segera menghampiri putri yang dihinggapi lalat itu. Bersamaan dengan itu, hilanglah ketiga puluh sembilan putri yang lain. Bagai dikomando, terdengarlah tepuk tangan riuh para penonton yang menyaksikan kejadian yang mengagumkan itu.

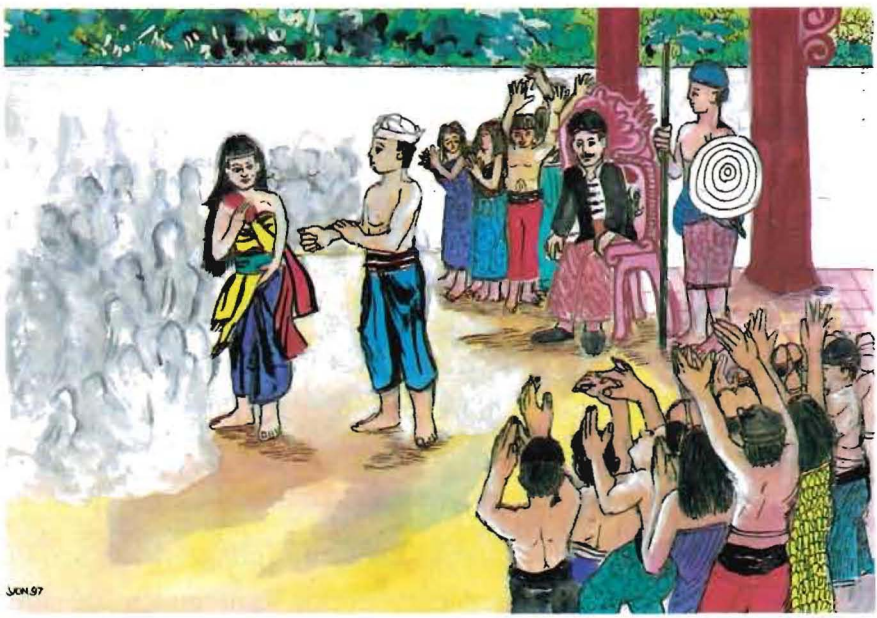
"Hidup Pangeran dan Putri! Hidup Pangeran dan Putri!"

Raja yang sama sekali tidak menduga Amungsari dapat menemukan dengan tepat dan cepat sang putri sejati, terkesiap. Wajahnya pucat. Dengan tepatnya pilihan itu, berarti ia akan kehilangan putri satu-satunya. Ia harus merelakan putrinya itu dipersunting dan dibawa orang pergi dari sisinya.

Namun, tiba-tiba Raja menemukan cara bagaimana menggagalkan kemungkinan itu. Ia belum siap kehilangan putri satu-satunya yang amat dicintainya itu.

"Hebat, hebat, kau memang hebat, anak muda. Aku kagum pada ketepatan dan kecepatan pilihanmu. Sebagaimana sudah seharusnya, aku pun akan menepati janjiku. Tapi, masih ada satu lagi syarat yang harus kau penuhi sebelum kau bawa pergi putriku yang cantik itu."

Karena tak mengerti bahwa semua itu sebenarnya hanyalah akal-akalan Raja untuk menahan putrinya, Amungsari bertanya dengan penuh rasa hormat tentang syarat yang harus dipenuhi selanjutnya itu. Namun, belum lagi Raja menyebutkan apa syarat yang harus dipenuhi Amungsari, tiba-tiba kedua puluh lima pangeran peserta sayembara itu berteriak-teriak dan beramai-ramai menyerang Amungsari.



Amangsari menghampiri putri yang dihinggapi lalat itu. Bersamaan dengan itu, hilanglah ketiga puluh sembilan putri yang lain.

Karena tidak menduga akan menerima serangan yang hebat dan mendadak serupa itu, Amungsari pun jatuh tersungkur. Untunglah, pada saat yang amat genting itu ia teringat panah pusaka pemberian ibunya. Dengan cepat dan gesit ia bangkit, menyiapkan panah saktinya untuk menghadapi serangan kedua puluh lima pangeran yang tiba-tiba mengamuk itu. Dalam waktu yang singkat, semua pangeran itu terkapar tak berdaya.

Secara serempak orang-orang mengeluarkan teriakan tertahan, pertanda terkejut.

"Gila, benar-benar sakti orang itu. Bagaimana mungkin ia bisa mengalahkan dua puluh lima orang pangeran hanya dengan beberapa gebrakan!"

Tak lama setelah itu, kembali terdengar sorak sorak-sorai yang amat riuh. Orang-orang masih bersorak riuh, seperti tenggelam dalam pesta kemenangan, ketika diam-diam Amungsari membungkuk, mengeluarkan cupumanik, dan memercikkan air *cikahuripan* kepada para pangeran yang tak berdaya itu.

Sorak-sorai pun tiba-tiba terhenti, berganti dengan teriakan takjub yang tertahan-tahan, begitu melihat kedua puluh lima orang pangeran yang tak berdaya itu bangkit secara bersamaan. Teriakan takjub yang tertahan-tahan itu berubah menjadi sorak-sorai ketika para pangeran membung-kukkan badan sebagai tanda hormat kepada Amungsari.

Raja berdiri dan bertepuk tangan. Setelah menyaksikan semua itu, sorak-sorai para penonton pun semakin riuh.

"Hebat, hebat, kau benar-benar hebat, anak muda."

"Terima kasih, Baginda."

"Tapi ingat, masih ada satu syarat lagi yang harus kau penuhi sebelum kau kuizinkan mendampingi putriku."

"Baik, Baginda. Semua aturan main akan hamba turuti," ujar Amungsari sambil menyembah.

"Syarat yang kedua adalah kau harus membuat panggung yang megah sebagai tempat upacara pernikahanmu dengan putriku nanti. Dan itu harus kau kerjakan dalam waktu satu malam. Bagaimana, sanggup?"

Entah dari mana datangnya keberanian itu, Amungsari begitu saja menyatakan "sanggup".

"Paling tidak aku harus mencoba," kata Amungsari pada diri sendiri mencoba menenangkan hatinya.

Kemudian, seperti sebelumnya, Amungsari memusatkan perhatiannya, bersemedi. Dalam semedinya, ia melihat seekor kera berjingkrak-jingkrak di pelupuk matanya. Tahulah ia, kini giliran sang kera yang harus dimintai bantuan. Lalu, disebutnya nama binatang itu tiga kali. Baru saja selesai menyebut nama kera, tahu-tahu ribuan kera mengelilingi Amungsari. Tanpa diperintah, kera-kera itu bergerak ke sana kemari, mengerjakan apa saja yang harus dikerjakan. Menjelang pagi, di tempat itu berdirilah sebuah panggung megah yang dilengkapi bermacam-macam hiasan yang indah.

Kali ini Raja tak bisa mengelak atau mengulur-ulur janjinya.

"Aku tahu, inilah saatnya aku memang harus merelakan putriku diambil orang..." kata Raja pada dirinya sendiri.

Diam-diam, Raja menyeka matanya yang tiba-tiba terasa panas.

5. SAYEMBARA GAJAH PUTIH

Karena kekagumannya pada kemampuan dan kehebatan Amungsari, Raja memutuskan tidak hanya sekedar menikah-kan Amungsari dengan putriṇya, tetapi juga menobatkan Amungsari sebagai penggantinya. Tak terlukiskan dengan kata-kata, bagaimana perasaan Amungsari saat itu: senang, bangga, bahagia, dan was-was bercampur menjadi satu.

"Tak kuduga nasibku seberuntung ini," katanya dalam hati.

Singkat cerita, perayaan pernikahan Amungsari dengan Sang Putri, Mayangsari namanya, berlangsung meriah. Jumlah tamu yang datang melebihi yang diundang. Sungguhpun begitu, semuanya tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan. Persediaan makanan dan minuman mencukupi, keamanan pun terjaga.

Tak lama setelah pernikahan itu, diadakan pesta penobatan Amungsari sebagai raja baru. Seperti pesta pernikahan yang diadakan sebelumnya, pesta penobatan ini

pun berlangsung dengan meriah. Penobatan itu dikunjungi oleh para pangeran dari kerajaan tetangga di sekitarnya, termasuk dua puluh lima pangeran yang dulu pernah dibuat tak berdaya oleh Amungsari. Para pangeran itu bahkan tidak hanya datang, tetapi juga membawa berbagai macam hadiah untuk Amungsari.

Sementara itu, Lembusari terus tinggal bersama Amungsari. Ia dibuatkan kamar khusus yang letaknya tidak terlalu jauh dari kamar utama yang ditempati Amungsari dan istrinya, Putri Mayangsari. Namun, setelah beberapa lama tinggal di istana sebagai raja, sekali waktu Amungsari mendapati adiknya seperti sedang melamun. Amungsari pun tahu, adiknya tak betah terus dikurung seperti itu.

"Adikku, sudah beberapa kali aku melihatmu melamun. Adakah yang mengganggu pikiranmu?" tanya Amungsari pada Lembusari suatu hari.

Lembusari pun berterus terang. Ia berkata bahwa dengan tetap tinggal di istana selama ini, ia merasa telah menjadi beban Amungsari, raja yang sekaligus kakaknya itu.

"Mengapa kau berpikiran seperti itu, Lembusari. Aku tak pernah menganggapmu sebagai beban. Justru keberadaanmu di sini membuatku tenang. Kalau kau jauh dariku, aku tentu akan selalu memikirkanmu. Aku mohon, janganlah berpikiran semacam itu. Bukankah kita telah berjanji untuk terus bersama-sama?"

Dengan berbagai macam cara, Amungsari meminta agar Lembusari tetap tinggal di istana bersamanya. Namun, sudah bulat rupanya keinginan Lembusari. Ia tetap menolak.

"Aku betul-betul merasa menjadi beban di sini. Sungguh, Kak. Mengertilah perasaanku ....,"

Meskipun berbagai cara sudah ditempuh, Lembusari tak mengubah sedikit pun reancananya. Ia tetap ingin meninggalkan istana kakaknya itu. Apa boleh buat, usaha Amungsari menahan Lembusari untuk tetap tinggal di istana itu sia-sia.

Agak bingung juga Amungsari menghadapi persoalan ini. Untuk memaksa Lembusari agar tetap tinggal di istananya, rasanya tidak mungkin. Tetapi, jika membiarkannya pergi sendirian, juga tidak mungkin. Setelah beberapa lama diombang-ambing keraguan, akhirnya diputuskannyalah untuk pergi bersama Lembusari.

Amungsari merasa masih terlalu muda untuk menjadi raja, terlalu muda untuk diikat dengan berbagai macam peraturan. Ia ingin bebas. Satu-satunya pilihan adalah ikut pergi bersama Lembusari.

"Apa pun yang terjadi, aku pilih pergi bersama Lembusari," katanya dalam hati dengan rasa mantap.

Lalu pergilah dua kakak-beradik itu. Seperti sebelumnya, mereka pergi begitu saja tanpa tujuan. Mereka pergi menuruti ke mana kaki melangkah. Mereka mendaki bukit, menuruni lembah, menyeberangi sungai, hingga akhirnya sampailah ke sebuah rumah milik seorang janda di sebuah desa. Oleh para tetangganya, janda itu dipanggil Nyai Randa.

Kepada Nyai Randa itu Amungsari dan Lembusari mengaku sebagai dua-kakak beradik yang tak lagi mempunyai sanak saudara. Kalau boleh, mereka ingin tinggal bersama

dengan janda itu.

"Biar kami yang mengerjakan sawah dan ladang Nyai. Bagaimana?"

Tanpa pikir panjang, Nyai Randa membolehkan Amungsari dan Lembusari ikut bersamanya.

"Asal kalian betah tingal di gubuk yang buruk seperti ini....," kata Nyai Randa merendah.

"Tentu, tentu, kami akan betah."

Sejak tinggal bersama kedua kakak-beradik itu, kehidupan Nyai Randa berubah. Hasil sawah dan ladangnya jauh lebih baik dari yang sudah-sudah. Selain itu, rumah Nyai Randa pun kini tak lagi sepi. Setiap hari, selalu saja ada orang bertamu. Kebanyakan tamu itu adalah para wanita yang sesungguhnya hanya ingin bertemu Amungsari dan Lembusari yang memang berwajah tampan. Ada saja alasan para wanita itu datang ke rumah Nyai Randa. Nyai Randa sendiri tidak merasa keberatan.

"Asal mereka tak melupakan suami dan anak-anak mereka," kata janda itu dalam hati.

Pada suatu hari, kerajaan tempat tinggal Amungsari dan Lembusari kedatangan seekor gajah sakti yang mengamuk di tempat itu. Gajah sakti yang berwarna putih itu mengamuk karena lamarannya kepada putri raja ditolak. Sudah ditolak, gajah itu diburu pula untuk dibunuh.

"Bagaimana tidak ditolak. Masak gajah melamar putri raja. Ayo, tangkap dan bunuh gajah itu," ajak patih kerajaan itu.

Tak terhitung sudah berapa nyawa jatuh dalam usaha

menghentikan amuk gajah sakti itu. Lalu, pihak kerajaan pun mengadakan sayembara untuk menangkap gajah putih itu. Barangsiapa bisa menangkap gajah itu, hidup atau mati, akan dinikahkan dengan putri raja yang menyebabkan gajah itu mengamuk.

Setelah mendengar sayembara itu, Amungsari dan Lembusari memutuskan untuk ikut ambil bagian. Lalu, berangkatlah mereka ke ibu kota kerajaan, tempat gajah itu mengamuk. Ketika akhirnya bertemu dengan gajah itu, Amungsari segera memasang anak panah, membidikkannya, dan melepaskannya ke arah Sang Gajah Putih.

Panah itu tepat mengenai sasaran. Ternyata, gajah itu memang bukan gajah sembarangan. Panah itu seperti tak berarti apa-apa. Dengan panah masih menancap di tubuhnya, gajah itu berlari meninggalkan tempat itu. Gajah itu berlari entah ke mana. Tak seorang pun berani mengejarnya. Para penduduk yang rumahnya dilewati gajah itu lebih suka menyingkir atau memberi jalan kepada gajah itu daripada menghadangnya. Mereka khawatir, jika dihalangi, gajah tersebut akan lebih mengamuk karena panah yang menancap di tubuhnya itu.

"Awas, minggir, minggir!"

"Beri jalan, beri jalan!"

Orang-orang pun minggir dan memberi jalan. Meskipun sudah diberi jalan, tetap saja gajah itu melanggar satu dua gubuk tempat tinggal penduduk. Korban pun berjatuhan.

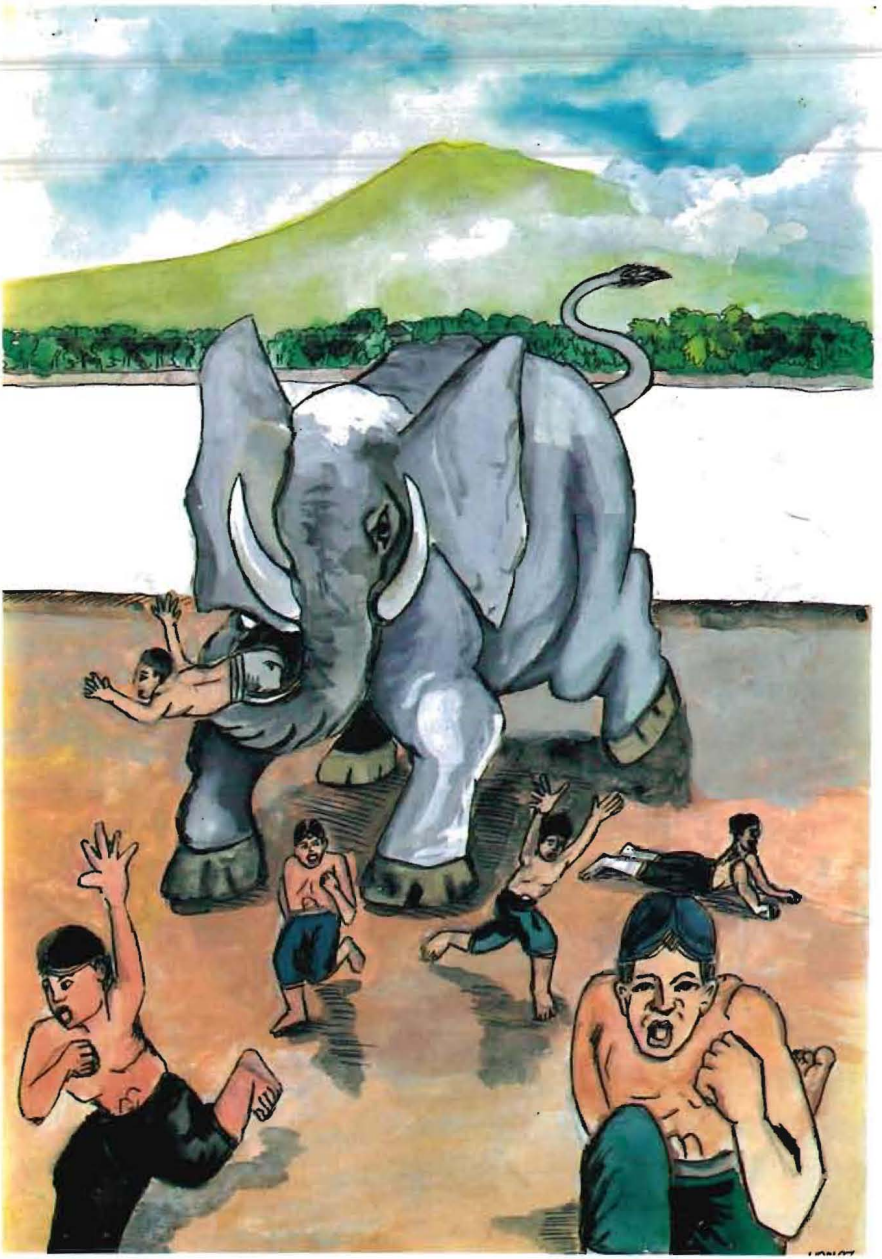
Peringatan Maung Ageung lewat mimpi ketika memberikan panah pusaka itu kepada Amungsari dan Lembusari, kini

terbuktilah. Anak panah itu benar-benar tak ubahnya seperti nyawa bagi pemiliknya. Dengan terbawanya anak panah itu, terbawa pulalah nyawa pemiliknya.

Itulah yang kini terjadi pada Amungsari. Karena panahnya terbawa oleh sang gajah, lenyaplah kekuatan Amungsari. Entah mengapa, setelah panah itu terbawa pergi, tiba-tiba begitu saja tubuh Amungsari ambruk ke tanah. Semakin jauh Gajah Putih pergi, semakin lemah pula tubuh Amungsari.

"Lembusari, tolong, tolong aku," rintih Amungsari.

Tenaga Amungsari benar-benar lenyap. Tak kuat lagi ia menopang tubuhnya sendiri. Matanya berkunang-kunang. Suaranya pun lemah. Orang-orang pun berkerumun, seperti ingin tahu apa yang terjadi sehingga terjadi kegaduhan kecil di tempat itu. Akhirnya, dengan dibantu beberapa orang yang ada di tempat itu, Lembusari memapah tubuh Amungsari dan membawanya pulang ke rumah Nyai Randa.



Gajah sakti yang berwarna putih itu mengamuk karena lamarannya kepada putri raja ditolak.

6. KAKEK PEMBOHONG

Setelah berlari sejauh-jauhnya, sampailah Gajah Putih di sebuah desa yang letaknya cukup jauh dari ibu kota kerajaan. Gajah yang sudah sangat kelelahan itu menabrak sebuah pohon kelapa dan jatuh tersungkur di bawah pohon itu. Kebetulan pohon kelapa itu sedang dipanjat oleh seorang penyadap nira, Kakek Lokantara namanya.

Kakek Lokantara adalah seorang penyadap nira yang sangat dikenal. Pekerjaan itu telah ditekuninya sejak ia masih muda. Nira hasil sadapannya dijadikannya gula dan dijualnya ke pasar-pasar.

Kakek Lokantara tinggal bersama istrinya, yang oleh para tetangga dan orang-orang sekitarnya dipanggil Nenek Lokantara. Sejak masih sama-sama muda, pasangan yang kini termasuk salah satu pasangan tertua di tempat itu, selalu rukun meskipun kehidupan mereka begitu-begitu saja. Mereka bersama-sama mengolah nira hasil sadapan sang kakek menjadi gula yang manis dan enak rasanya. Gula buatan

Kakek dan nenek Lokantara telah dikenal di seluruh tempat itu. Orang-orang suka membeli gula buatan mereka. Tidak jarang, gula yang semula akan dibawa ke pasar dibeli orang ketika masih dalam perjalanan.

Namun, semua itu mungkin akan tinggal menjadi kenangan. Besok tak ada lagi gula manis buatan Kakek dan Nenek Lokantara. Ya, tak ada lagi karena Kakek Lokantara mati menjadi korban keganasan Gajah Putih, begitu pikir Kakek Lokantara sambil melihat ke bawah, ke arah Gajah Putih yang berada tepat di bawah pohon yang sedang dipanjatnya.

"Aku akan mati konyol di sini. Mati karena ketakutan tak berani turun dari pohon kelapa. Atau mati karena dibunuh Si Gajah Putih. Sama saja. Sama-sama mati konyol. Huh, bagaimana ceritanya gajah celaka yang mengamuk di istana itu sampai ke sini," kata Kakek Lokantara pada dirinya sendiri.

Karena sangat ketakutan, Kakek Lokantara sampai terkencing-kencing di celana. Selain itu, karena terlalu lama ketakutan, Kakek Lokantara pun kehilangan tenaganya. Pelan-pelan pegangannya mengendur dan mengendur. Kakek Lokantara merasa seperti melayang ketika tiba-tiba begitu saja tubuhnya merosot ke bawah, ke arah gajah sakti itu.

Jantung Kakek Lokantara serasa lepas ketika ia menyadari tubuhnya persis berada di antara dua pasang kaki gajah yang bentuk dan besarnya seperti pohon itu. Untuk beberapa lamanya, kakek Lokantara pingsan. Tak seorang pun tahu keadaannya yang memprihatinkan itu.

Waktu siuman, hampir saja si kakek pingsan lagi. Ia terkejut ketika apa yang disangkanya pohon itu ternyata kaki seekor gajah. Lama-lama ia pun teringat apa yang baru saja terjadi.

Ketika akhirnya sadar bahwa gajah yang tertimpa tubuhnya itu ternyata diam saja, Kakek Lokantara mulai merasa tenang. Ketenangannya berubah menjadi kesenangan ketika diketahuinya gajah itu ternyata tidak bergerak sama sekali, bahkan tampak sudah mati.

"Mati, mati. Ya, gajah celaka ini ternyata mati," teriaknya kegirangan setelah yakin bahwa gajah itu memang betul-betul sudah mati.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba timbullah pikiran jahat dalam benak Kakek Lokantara.

"Dengan menunjukkan bangkai gajah celaka ini tentu Raja akan percaya dan mengakui bahwa akulah pemenang sayembara itu. Ya, sayembara berhadiah putri raja. Itu berarti, aku akan dikawinkan dengan putri raja yang cantik itu. Ya, aku akan menjadi suami putri raja. Suami putri raja!"

Tanpa disadari, Kakek Lokantara berteriak-teriak sendirian.

"Aku harus segera ke istana untuk menyampaikan berita ini. Biar aku cepat jadi suami Sang Putri."

Dengan bergegas, ia pun pulang ke rumah. Di depan pintu, seperti biasa, ia disambut Nenek Lokantara. Tanpa sebab yang jelas, begitu melihat istrinya, Kakek Lokantara langsung marah-marah. Selama hidup bersama sebagai suami-istri, belum pernah ia marah-marah seperti itu kepada Nenek

Lokantara.

"Hei, mau apa kau berdiri di depan pintu, nenek tua. Minggir, aku mau lewat!"

Nenek Lokantara terperangah. Ia tidak mengerti mengapa tiba-tiba suaminya berlaku seperti orang mabuk.

"Hei, sudah kubilang, jangan berdiri di depan pintu. Aku mau lewat!" bentak Kakek Lokantara lebih keras.

Dengan perasaan serba salah, Nenek Lokantara pun meminggirkan badannya, memberi jalan kepada suaminya.

"Mulai saat ini jangan dekat-dekat aku lagi. Aku tidak sudi melihat wajahmu yang tua dan peot itu. Pergilah jauh-jauh. Bawa semua harta di rumah ini kalau kau mau," teriak Kakek Lokantara dari dalam rumah.

Tidak hanya berteriak-teriak, dari suara yang terdengar, Kakek Lokantara rupanya juga membuang-buang dan membanting-banting sesuatu di dalam rumah kecil itu. Setelah puas membuang-buang dan membanting-banting, Kakek Lokantara keluar dengan membawa bungkusan yang diikat dengan kain dan ditaruh di punggungnya.

"Kalau kau tak mau pergi, biar aku yang pergi. Aku akan ke ibu kota kerajaan. Di sana aku akan dikawinkan dengan Tuan Putri. Asal tahu saja, akulah pemenang sayembara menangkap gajah sakti yang mengamuk itu," kata Kakek Lokantara dengan kasar tanpa menoleh kepada istrinya.

Nenek Lokantara masih belum mengerti mengapa suaminya berlaku seperti itu. Ketika kemudian teringat olehnya sayembara yang disebut-sebut suaminya tadi, Nenek Lokantara pun mengernyitkan keningnya.

Sementara itu, setelah berjalan sekian lama, sampailah Kakek Lokantara di istana. Dengan kasar ia menyuruh para pengawal membukakan pintu untuknya.

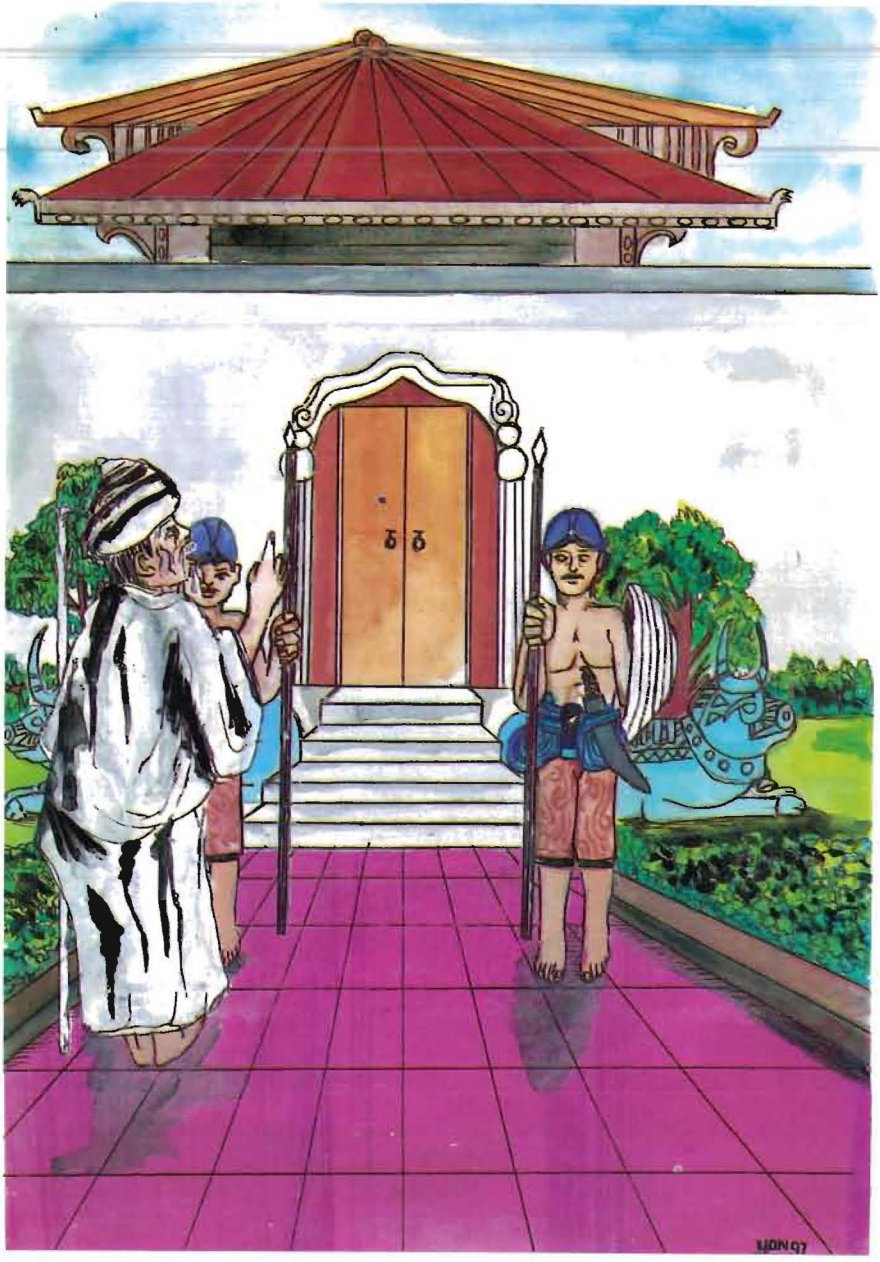
"Aku akan menghadap Raja. Ini berita penting," kata Kakek Lokantara sambil mendongakkan kepalanya.

Di dalam istana, Kakek Lokantara ditemui Patih yang dalam kerajaan itu berkedudukan sebagai orang kedua setelah Raja. Kepada Sang Patih, Kakek Lokantara mengatakan bahwa ia adalah calon menantu Baginda Raja. Ketika ditanya apa maksudnya, dengan ketus Kakek Lokantara menjawab, "Akulah pemenang sayembara menangkap Gajah Putih."

Meskipun sedikit, Sang Patih pun mulai mengerti maksud kedatangan si kakek. Dengan hormat, sesuai dengan adat yang berlaku dalam istana, Patih meminta Kakek Lokantara menunggu di sebuah tempat khusus sebelum bertemu dengan Baginda Raja.

Akhirnya Kakek Lokantara diterima sebagai tamu kehormatan resmi di istana itu. Melalui Patih, Baginda Raja memerintahkan kepada para pelayan untuk melayani tamu yang akan menjadi menantunya itu dengan baik.

"Ia akan tinggal di sini sampai pesta pernikahannya dengan putriku dilangsungkan. Kita akan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Ini bukan pesta pernikahan biasa. Pesta ini sekaligus pesta syukuran karena kita lepas dari mara bahaya," demikian kata Sang Patih menirukan sabda Baginda Raja.



Setelah berjalan sekian lama, sampailah Kakek Lokantara di gerbang istana.

Dasar sedang lupa diri, Kakek Lokantara mencoba menikmati semua pelayanan yang diterimanya itu dengan berlebihan. Misalnya saja, ia minta disuguhkan minuman dan makanan yang enak-enak dengan cepat. Kalau pelayanannya tidak cepat, Kakek Lokantara akan marah-marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar, kata-kata yang akan membuat telinga siapa saja yang mendengarnya menjadi merah.

Tabiat Kakek Lokantara yang buruk itu tentu saja membuat kesal orang-orang yang melayaninya. Namun, bagaimanapun kesalnya, para pelayan itu tetap harus melayani semua keinginan kakek yang lupa diri itu dengan sabar dan tetap bersikap manis.

"Dasar kakek tua tidak tahu diri. Baru mau jadi menantu saja sudah seperti itu, apalagi kalau sudah jadi menantu," kata seorang pelayan bersungut-sungut.

"Apalagi kalau jadi raja," sahut temannya.

Mereka pun tertawa. Sikap Kakek Lokantara yang kampungan dan berlebihan itu menjadi hiburan tersendiri buat para pelayan. Bahkan, adakalanya mereka sengaja mempermainkan si kakek. Mereka pura-pura lupa pesanan kakek. Padahal, saat itu si kakek sedang rakus-rakusnya menikmati makanan atau minuman yang baru saja dihidangkan.

Dengan mulut yang masih penuh, Kakek Lokantara akan marah-marah. Akibatnya, apa yang berada dalam mulutnya berhamburan keluar, mengotori pakaian dan tempat duduknya. Kalau sudah begitu, para pelayan pun akan terpingkal-pingkal. Mereka tertawa sepuas-puasnya sampai perutnya terguncang-guncang dan terasa sakit.

"Aku tidak yakin dia yang mengalahkan gajah gila itu. Bagaimana mungkin dia bisa mengalahkan gajah yang tenaganya luar biasa itu. Si kakek itu, huh, badannya saja sudah peot begitu. Jangankan bertarung dengan gajah, diseruduk anak kambing saja sudah lari terbirit-birit dia," kata seorang pelayan sambil tertawa.

"Jangankan diseruduk anak kambing, dipatuk anak ayam saja dia akan berteriak-teriak minta tolong," sahut yang lain.

Para pelayan itu tertawa lagi.

"Tapi dia bisa menunjukkan bukti gajah gila yang sudah jadi bangkai itu," kata salah seorang pelayan itu seperti mengingatkan.

"Itulah susahnya!"

"Ya, itulah susahnya. Kecuali kalau ada orang yang bisa membuktikan bahwa kakek yang tidak tahu diri itu cuma mengaku-aku saja."

"Kita tunggu sajalah. Siapa tahu harapanmu terkabul. Kalau memang ternyata kakek itulah yang menaklukkan Gajah Putih, sebaiknya kita berbaik-baik pada si kakek. Siapa tahu dia menyerahkan putri yang jadi hadiahnya itu kepada kita. He he he," kata seorang pelayan yang memang dikenal paling suka bercanda di antara mereka.

"Huuu, maunya!"

7. AMUNGSARI DAN LEMBUSARI BERPISAH

Sejak panahnya tertancap di tubuh Gajah Putih dan terbawa lari entah ke mana, keadaan kesehatan Amungsari memburuk dan makin memburuk. Karena takut kakaknya mati dengan sia-sia, Lembusari akhirnya berterus terang pada Nyai Randa mengenai penyebab penyakit kakaknya. Nyai Randa terkejut.

"Mengapa tidak kau katakan sejak kemarin-kemarin. Kalau memang benar nyawa Amungsari bergantung pada panah sakti itu, mengapa kita tidak mencari panah itu. Bukankah gajah itu kini berada di istana. Seorang kakek penyadap nira mengaku telah memanah gajah itu sampai mati. Mudah-mudahan panah sakti kakakmu itu masih menancap di tubuh gajah itu. Sebaiknya kau cepat-cepat ke istana." ujar Nyai Randa pada Lembusari.

Maka berangkatlah Lembusari ke istana. Sesampainya di istana, Amungsari menyampaikannya maksud kedatangannya.

"Jadi, kakakmulah yang menaklukkan gajah gila itu.

Begitu maksudmu?" tanya Patih.

"Hamba, Tuan."

Patih kemudian menyuruh seseorang mencabut anak panah yang tertancap di tubuh gajah yang sudah mati itu dan memberikannya kepada Lembusari. Oleh Lembusari dibungkusnya anak panah itu dengan kain bersih yang sudah disiapkan Nyai Randa dari rumah. Kemudian, tanpa banyak bicara, Lembusari pun segera pamit.

"Baik, silakan, silakan. Mudah-mudahan panah ini benar-benar menjadi obat bagi kesembuhan kakakmu. Sampaikan salamku pada kakakmu. Kalau sudah pulih kesehatannya, ajaklah dia kemari," kata Patih dengan penuh keramahan.

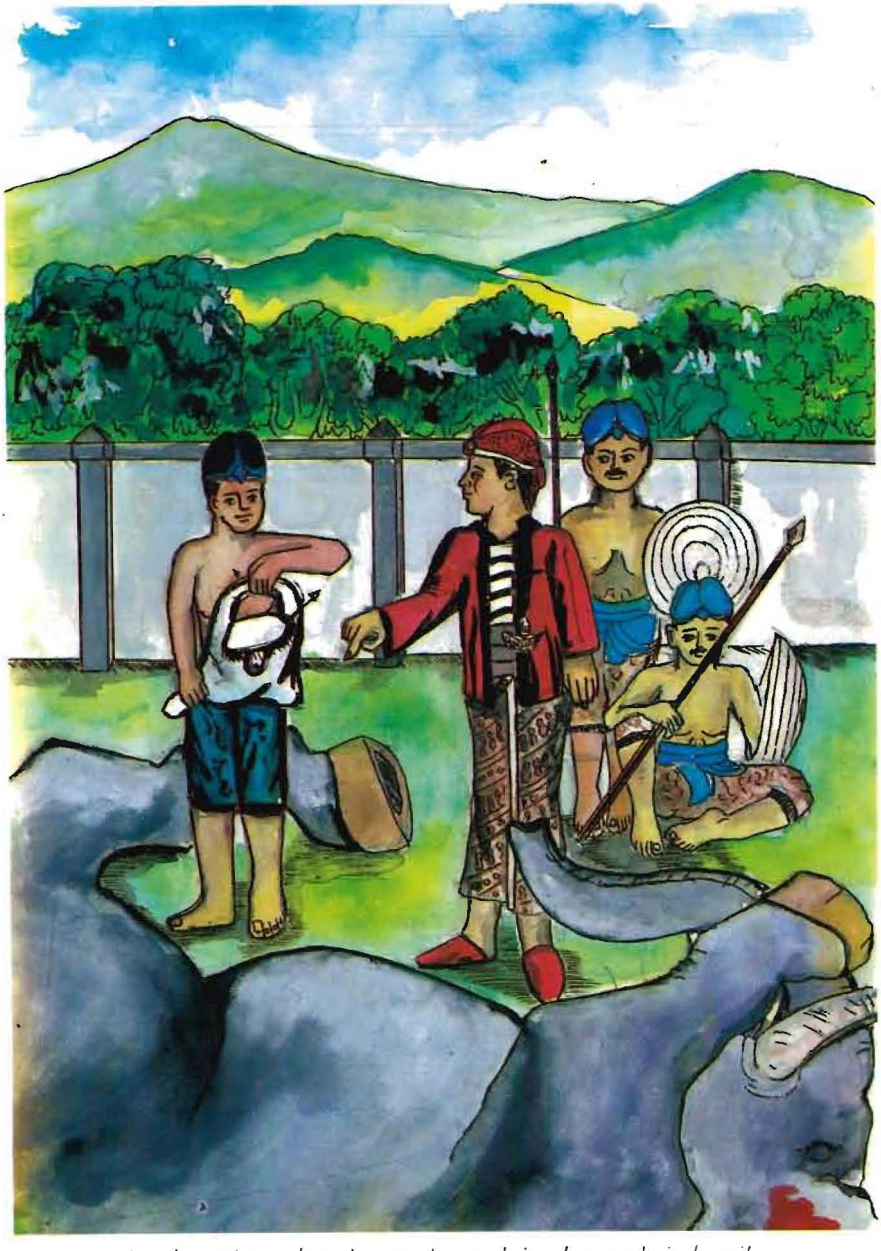
Setelah Lembusari pergi, Patih bergumam sendiri.

"Kalau begitu, si kakek yang mengaku menaklukkan Gajah Putih itu menipu. Aku sendiri sebetulnya sudah curiga sejak awal. Apalagi, kalau mendengar cerita para pelayan mengenai kelakuan si kakek selama tinggal di istana beberapa hari ini."

Setelah yakin si kakek menipu, Sang Patih kemudian menghadap Baginda Raja dan menyatakan kecurigaannya pada si kakek, serta menceritakan kedatangan Lembusari yang bermaksud mengambil panah untuk kesembuhan kakaknya.

Tentu saja Baginda Raja terkejut mendengar hal itu.

"Berani sekali kakek tua itu menipu kita. Patih, kuperintahkan kepadamu untuk menyelidiki si kakek. Kalau ternyata ia memang telah menipu kita, beri dia hukuman yang setimpal atas perbuatannya," titah Baginda Raja.



Lembusari membungkus anak panah itu dengan kain bersih yang sudah disiapkan Nyai Randa dari rumah.

"Baik, Baginda. Titah Baginda akan hamba laksanakan," sembah Patih pada Raja.

Setelah diselidiki, memang terbukti bahwa kakek penyadap nira itu berbohong. Ternyata bukan si kakek yang menaklukkan Gajah Putih yang kemarin dulu mengamuk di kerajaan itu. Ia hanya menemukan gajah itu dalam keadaan tidak berdaya di bawah pohon kelapa yang sedang disadapnya ketika itu. Karena tergiur dengan hadiah yang dijanjikan, si kakek pun mengaku sebagai penakluk gajah gila itu.

Atas kebohongan yang memalukan pihak kerajaan, Baginda Raja memutuskan untuk menghukum si kakek dengan hukuman berat.

"Ini bukan kesalahan kecil. Kalau dibiarkan saja atau dihukum dengan hukuman ringan, nanti akan ada orang lain yang berani berbuat serupa itu padaku," titah Raja dengan suara agak gemetar pertanda menyimpan kemarahan.

Setelah hukuman terhadap kakek pembohong itu dilaksanakan, Raja memerintahkan Patih untuk memanggil Amungsari.

"Ia telah menyelamatkan kita dari bahaya. Aku ingin berterima kasih kepadanya. Kalau memang mau, ia berhak atas hadiah yang sudah kujanjikan dulu."

Patih kemudian menyuruh punggawa untuk menjemput Amungsari ke rumahnya. Karena masih belum begitu pulih kesehatannya, Amungsari tidak dapat memenuhi panggilan Raja.

"Sampaikan permohonan maaf kami pada Baginda. Karena kakakku belum begitu sehat, kami belum bisa

memenuhi undangan Baginda sekarang. Barangkali besok atau lusa," kata Amungsari kepada para punggawa yang diperintahkan menjemput kakaknya.

Besoknya, setelah merasa agak sehat, ditemani oleh Lembusari dan Nyai Randa, Amungsari berangkat ke istana, memenuhi undangan Raja. Di istana mereka mendapat perlakuan sangat istimewa. Mereka dijamu dengan makanan dan minuman mewah yang tidak pernah terbayangkan oleh orang-orang seperti Nyai Randa.

Selesai perjamuan itu, Patih kemudian mengantar ketiga tamu istimewa itu untuk menghadap Baginda Raja. Dalam pertemuan itu Raja menyampaikan rasa terima kasih kepada Amungsari yang telah berhasil menaklukkan Gajah Putih yang mengamuk beberapa waktu yang lalu. Raja juga mengingatkan Amungsari mengenai hadiah yang menjadi haknya.

Seperti ketika berhasil menentukan dengan tepat putri sejati dalam sayembara empat puluh orang putri yang mirip dulu, kali ini pun Amungsari tidak hanya dihadiahi putri raja, tetapi juga sekaligus kerajaannya. Entah mengapa, tak lama setelah tinggal di istana itu, dengan izin dan persetujuan Raja, Amungsari justru menyerahkan kerajaan beserta istrinya kepada Lembusari. Ia ingin terus berkelana, katanya.

Pada mulanya Lembusari menolak dan memilih untuk ikut mengembara dengan Amungsari. Setelah dengan susah payah diyakinkan, barulah Lembusari menerima pelimpahan itu.

"Inilah saat kita harus berpisah. Bukan aku melupakan kesepakatan janji kita dulu. Ini semata-mata karena kita sudah

makin dewasa. Bagaimanapun, tidak baik kalau kita berkumpul terus-menerus. Kau dan aku harus membangun keluarga, tidak terus-menerus berdua-dua seperti dulu. Percayalah, bukan aku tak menyayangimu lagi atau sengaja ingin meninggalkanmu. Kau mengerti, 'kan?"

Mereka pun berpisahlah. Atas permintaan Lembusari, Nyai Randa tetap tinggal di istana dan diangkat sebagai penasihatnya. Sebelum berpisah, Amungsari memberi setangkai bunga cempaka yang harus terus dipelihara oleh Lembusari dengan baik.

"Ini bukan bunga cempaka biasa. Ini cempaka istimewa. Menurut pemberinya, bunga ini akan menjadi penunjuk keadaanku ketika kita saling berjauhan. Jika cempaka ini tetap segar, itu berarti aku dalam keadaan sehat-sehat saja. Tetapi, jika cempaka ini layu, itu berarti aku sedang dalam keadaan bahaya."

Amungsari diam saja. Terpikir olehnya jangan-jangan apa yang dikatakan Amungsari saat itu adalah kata perpisahan untuk selama-lamanya.

"Sekali lagi, peliharalah bunga cempaka ini. Rawatlah ia baik-baik. Hanya inilah satu-satunya alat untuk mengetahui bagaimana keadaanku," ujar Amungsari sebelum berangkat meninggalkan Lembusari.

8. RAJA BULDANSAH

Setelah sekian hari mengembara, sampailah Amungsari ke sebuah negeri yang baru saja dilanda bencana. Hampir seluruh isi negeri itu porak-poranda karena amukan seorang raja bernama Garuda Merah. Raja Garuda Merah mengamuk karena lamarannya kepada Putri Dewi Ratna Gumilang ditolak oleh sang putri.

Kecuali putri yang menjadi penyebab mengamuknya Raja Garuda Merah, semua keluarga istana mati terbunuh akibat amukan raja yang sedang jatuh cinta itu. Sang putri berhasil menyelamatkan diri dengan masuk ke dalam beduk istana yang besar. Sementara itu, Raja Garuda Merah terus mengamuk karena belum berhasil menemukan putri yang dicarinya.

Amungsari yang melihat kekacauan itu, terpanggil hatinya untuk menolong. Lalu dicarinyalah raja gila yang sedang mengamuk itu. Ketika bertemu, ditantangnya Raja Garuda Merah.

Marah sekali Raja Garuda Merah dengan tantangan itu. Ia pun mengamuk sejadi-jadinya. Dengan ketenangan yang meyakinkan, Amungsari menghadapi raja yang sedang kalap itu. Pada sebuah kesempatan yang baik, Amungsari berhasil memanah Raja Garuda Merah. Panah itu tepat bersarang di jantungnya. Matilah Raja Garuda Merah.

Setelah biang keladi kekacauan itu mati, dengan bantuan air kehidupan dalam cupumaniknya, Amungsari menghidup-kan kembali seluruh isi negeri yang telah binasa, termasuk Raja dan Permaisuri, ayah dan ibu Dewi Ratna Gumilang. Sebagai tanda terima kasih, Raja dan Permaisuri bersepakat untuk menikahkan Amungsari dengan Dewi Ratna Gumilang.

Dikisahkan selanjutnya, tidak begitu lama setelah Amungsari dan Dewi Ratna Gumilang resmi menjadi suami-istri, kerajaan mereka kedatangan tamu dari sebuah kerajaan. Tamu itu membawa surat sang raja, Raja Buldansah namanya, yang harus disampaikan kepada Amungsari. Dalam surat itu Raja Buldansah meminta agar Dewi Ratna Gumilang diserahkan kepadanya sebagai tanda takluk.

"Kalau kau tidak menyerahkan Dewi Ratna Gumilang dalam waktu lima hari, aku dan pasukanku akan meratakan kerajaanmu dengan tanah," demikian bunyi akhir surat itu.

Takut sekali Dewi Ratna Gumilang dengan ancaman itu. Raja Buldansah terkenal sebagai raja yang bengis dan tak mengenal rasa kasihan sedikit pun.

Berbeda dengan Dewi Ratna Gumilang yang ketakutan, Amungsari marah sekali membaca isi surat itu. Ia kemudian menjawabnya dengan membuat surat tantangan kepada Raja

Buldansah. Surat itu diberikannya kepada pembawa surat tadi untuk langsung disampaikan kepada Raja Buldansah.

"Sampaikan surat ini pada rajamu yang gila itu. Aku tunggu, apa pun balasannya."

Merah padam wajah Raja Buldansah membaca surat jawaban Amungsari. Tanpa pikir panjang, ia segera mengumpulkan pasukan dan berangkat ke kerajaan tempat kediaman Amungsari.

Meskipun tahu Raja Buldansah akan datang menyerang, Amungsari sama sekali tidak mempersiapkan apa-apa. Tak seorang pun tentara kerajaannya yang diberi tahu akan ada serangan. Karenanya, suasana di kerajaan itu kelihatan seperti hari-hari biasa saja, aman dan tenteram.

Ketika akhirnya tentara musuh sampai di wilayahnya pun, Amungsari memerintahkan seluruh tentaranya untuk tetap bersikap tenang.

"Biar kuhadapi semut-semut itu sendiri," ujarnya.

Begitu menginjakkan kaki di gerbang kerajaan, Raja Buldansah langsung memberi perintah menyerang kepada pasukannya. Mendapat perintah semacam itu, bagai kesetanan, pasukan Raja Buldansah langsung berteriak-teriak penuh nafsu. Tak terlukiskan bagaimana menakutkannya suasana waktu itu.

Namun, Amungsari tetap tenang. Seolah tak ada apa pun yang mengancam keberlangsungan kerajaannya.



Amungsari marah sekali membaca surat Raja Buldansah yang isinya pemintaan agar ia menyerahkan istrinya.

Pimpinan pasukan kerajaan Amungsari mendesak agar Amungsari memerintahkan penyerangan terhadap musuh yang memasuki wilayahnya. Amungsari menolak. Ia tetap meminta seluruh pasukan di kerajaannya untuk tenang dan tidak melayani serangan pasukan Raja Buldansah.

"Biar kuhadapi semut-semut itu sendiri," kata Amungsari mengulangi.

Amungsari memasang anak panah ke busurnya dan membidikkannya ke arah pasukan Raja Buldansah yang hampir sampai di pintu gerbang kerajaan. Ketika anggota pasukan yang berada di deretan paling depan itu menginjakkan kakinya di pintu gerbang, Amungsari pun melepaskan anak panahnya.

Dengan hanya bersenjatakan panah, Amungsari berhasil memporakporandakan pasukan musuh yang berniat menyerang kerajaannya. Banyak di antara pasukan itu mati terkena panahnya. Beberapa di antaranya berhasil melarikan diri, termasuk Raja Buldansah, sang pemimpin pasukan.

Seperti mengetahui siapa musuhnya, panah yang dilepaskan Amungsari terus memburu Raja Buldansah, ke mana pun raja itu berlari. Panah itu baru berhenti mengejar setelah sang raja berteriak-teriak minta ampun.

Raja Buldansah terus berlari meskipun panah Amungsari tidak lagi mengejarnya. Ia terus berlari dan berlari hingga akhirnya sampailah ia ke sebuah bukit. Di sana ia bertemu seorang pandita. Pandita itu memberi tahu Buldansah di mana kelemahan Amungsari.

"Panahnya adalah kekuatannya sekaligus kelemahannya,"

kata sang pandita kepada Raja Buldansah.

"Hamba kurang jelas maksud Pandita," tanya Raja Buldansah tidak mengerti.

"Maksudku, kalau kau berhasil mendapatkan dan melenyapkan panahnya, kau akan berhasil melumpuhkannya," ujar sang pandita selanjutnya.

Raja Buldansah mengangguk-anggukkan kepalanya sebagai tanda mengerti. Merasa mendapat semangat dan kekuatan baru, beberapa hari kemudian, dengan dibantu sisa pasukannya yang berhasil menyelamatkan diri dari amukan panah Amungsari, Raja Buldansah kembali menyusun kekuatan untuk menyerang Amungsari.

Seperti yang telah dinasihatkan pandita kepadanya, Raja Buldansah pun mengincar panah sakti Amungsari. Setelah panah itu didapat, Raja Buldansah langsung memasukkannya ke dalam kobaran api. Lumpuhlah seluruh kekuatan Amungsari.

Setelah Amungsari dapat dilumpuhkan, dengan mudah Raja Buldansah menangkap dan memboyong Dewi Ratna Gumilang, istri Amungsari. Menangislah seluruh isi kerajaan. Mereka menangisi Amungsari yang tiba-tiba tidak berdaya. Mereka juga menangisi Dewi Ratna Gumilang yang diculik Raja Buldansah.

Sementara itu, di kerajaan tempat tinggal Lembusari, bunga cempaka pemberian Amungsari tiba-tiba terkulai layu.

"Ini pertanda buruk," kata Lembusari penuh rasa was-was.

"Pasti terjadi sesuatu dengan Amungsari, kakakku.

Mungkin ia dalam keadaan bahaya. Atau jangan-jangan malah tidak panjang umurnya..."

Tanpa pikir panjang, bagai anak panah lepas dari busurnya, Lembusari melesat ke kerajaaan kediaman Amungsari. Sesampainya di sana, setelah menyelamatkan Amungsari dan membawanya ke tempat yang lebih aman, Lembusari langsung mencari anak panah Amungsari yang hilang, yang menjadi sumber penyakit kakaknya itu.

Setelah dicari ke sana kemari, akhirnya ditemukannyalah anak panah itu. Dengan kembalinya anak panah itu, Amungsari pun kembali sehat seperti sedia kala.

"Terima kasih, Lembusari. Kau telah menyelamatkan nyawaku. Dari siapa kau tahu aku tentang kejadian ini?" tanya Amungsari.

"Cempaka, Kak, cempaka yang dulu kau berikan padaku. Kemarin, tiba-tiba kulihat cempaka itu layu. Kupikir, jangan-jangan ada sesuatu terjadi pada dirimu. Itu sebabnya aku cepat-cepat kemari."

"O, ya, cempaka itu. Kalau begitu benar apa kata orang yang memberinya dulu. Cempaka itu benar-benar telah menolongku."

Segera setelah pulih, dengan ditemani Lembusari dan sepasukan kecil tentara kerajaan, Amungsari menyerang Raja Buldansah untuk merebut kembali istrinya. Raja Buldansah yang merasa telah mengetahui kelemahan Amungsari menganggap remeh serangan itu.

"Hei, masih hidup rupanya dia. Mau apa lagi dia ke sini. Kali ini kau benar-benar menjemput kematianmu, Amungsari.

Dewi Ratna Gumilang, lihat lagak bekas suami itu. Mau apa dia ke sini? Mau mati di rumah orang? Ha ha ha!" suara Raja Buldansah terdengar keras dan mengejek.

"Hei, Buldansah!" terdengar teriakan Amungsari dari luar, "kalau benar-benar jantan, keluar kau. Hadapi aku!"

"Hei, coba dengar. Coba dengar itu, Dewi Ratna Gumilang. Menantang pula dia padaku. Ha ha ha!"

"Buldansah, keluar!"

Dengan sikap yang masih mengejek, Raja Buldansah keluar dari istananya. Agak terkejut dia ketika di hadapannya berdiri dua orang yang hampir mirip wajah dan perawakan-nya.

"Siapakah orang yang bersama Amungsari itu?" tanyanya dalam hati.

Lebih terkejut lagi Raja Buldansah ketika dilihatnya kedua orang itu membawa senjata yang sama.

"Panah itu, panah itu," batinnya dengan suara yang agak lain dari sebelumnya.

Ada rasa kecut di hatinya. Sebagai orang yang dikenal bengis dan tak kenal kasihan, Raja Buldansah mencoba bersikap tenang. Ia tak ingin kelihatan gugup. Bahkan, ia masih sempat mengejek dan menggertak Amungsari.

"Mau apa kau kemari, Amungsari? Ingin mengantar nyawamu? Dan kau, orang asing, aku tak kenal siapa kau," katanya kepada Lembusari. "Tapi kalau kau juga ingin mengantar nyawa seperti lelaki bodoh itu, baiklah!"

Belum lagi selesai bicara, sebuah tendangan keras dari Lembusari mendarat di perut Raja Buldansah. Ia tersungkur

sambil memegangi perutnya, menahan rasa sakit di bagian yang baru saja kena serangan itu.

Dengan cepat Raja Buldansah berdiri dan bersiap-siap membalas. Wajahnya merah padam, giginya terdengar bergemelutuk, menahan marah. Akan tetapi, baru saja Raja Buldansah memperbaiki sikap berdirinya, sebuah panah tepat menembus jantungnya. Robohlah Raja Buldansah untuk selama-lamanya.

Setelah kematian raja jahat itu, Amungsari memboyong istrinya kembali ke kerajaannya.

9. BERKUMPUL KEMBALI

Beberapa waktu kemudian, Dewi Ratna Gumilang melahirkan dua orang bayi kembar, laki-laki dan perempuan. Sebagaimana layaknya semua bayi di muka bumi, bayi kembar yang tampan dan cantik itu segera menjadi kesayang-an ayah-ibunya. Hampir tiap saat, baik Amungsari maupun Dewi Ratna Gumilang selalu saja ingin menengok kedua buah hatinya itu.

"Cepatlah besar, *Jang*. Kalau kau besar nanti, aku ajari kau ilmu bela diri," kata Amungsari kepada anak lelakinya.

"Cepatlah besar, *Neng*. kalau kau besar nanti, aku ajari kau memasak," kata Dewi Ratna Gumilang kepada anak perempuannya.

"Mengapa kau hanya mengajak bicara anakmu yang lelaki saja," tegur Dewi Ratna Gumilang kepada Amungsari.

"Dan kau, mengapa kau hanya mengajak bicara anakmu yang perempuan saja?" Amungsari balas bertanya.

"Soalnya aku ingin dia segera besar. Biar bisa kuajari silat."

"Soalnya aku ingin dia segera besar. Biar bisa kuajari masak."

Amungsari tertawa. Demikian juga Dewi Ratna Gumilang. Betapa bahagia kedua pasangan muda yang baru saja dikarunia anak itu.

Sementara itu, keluarga Raja Garuda Merah yang dulu pernah dikalahkan Amungsari masih menaruh dendam kesumat kepada Amungsari.

"Bagaimanapun caranya, kita harus membalas dendam atas kematian raja kita," kata salah seorang dari mereka.

Perkataan yang menyimpan amarah itu mendapat sambutan dari anggota keluarga yang lain.

"Ya, aku sependapat. Bagaimanapun caranya, kita harus membalas dendam."

"Aku juga sependapat."

"Aku juga."

"Aku juga."

"Baiklah, kini tinggal kita tentukan bagaimana caranya," kata salah seorang yang tampaknya paling didengar suaranya.

Seseorang menunjuk tangan.

"Ada apa?"

"Begini. Kalau tak salah, permaisuri Amungsari, Dewi Ratna Gumilang namanya, baru saja melahirkan dua bayi kembar, laki-laki dan perempuan. Bagimana kalau kita culik salah satu di antaranya?"

Semua setuju dengan usul itu.

"Mengapa hanya satu? Mengapa tidak keduanya saja?"

"Aku 'kan hanya usul."

"Ya, mengapa tidak keduanya saja?" ujar yang lain.

Akhirnya semua sepakat untuk menculik keduanya. Suasananya menjadi agak gaduh.

"Sudah, sudah. Baik, keduanya. Atau begini saja: sedapatnya. Ya, sedapatnya. Kalau bisa keduanya, itu lebih baik. Seandainya hanya satu, itu pun tak apa. Hasilnya akan sama. Amungsari akan bertingkah seperti orang gila karena kehilangan anaknya."

"Dan yang penting," ujar salah seorang yang sejak tadi tidak begitu larut dalam suasana gaduh penuh dendam itu, "balas dendam keluarga kita terlaksana."

"Ya, itulah yang penting," sahut yang lain hampir bersamaan.

Lalu, rencana pun dibentangkan. Kapan dan siapa yang melaksanakan penculikan itu dibicarakan dengan sangat teliti.

"Jangan sampai gagal. Yang lebih penting, jangan sampai mereka tahu bahwa kitalah yang melakukannya. Kalau mereka tahu, habislah kerajaan kita."

Singkat cerita, semua berjalan sebagaimana yang direncakan keluarga yang dibakar dendam kesumat itu. Kedua bayi yang montok dan lucu-lucu itu berhasil mereka culik. Kebetulan, saat itu Amungsari sedang keluar dari kerajaannya. Oleh karena itu, dengan mudah mereka bisa mewujudkan impian busuknya.

Tak terlukiskan betapa marahnya Amungsari ketika mengetahui bahwa kedua bayi kecintaannya diculik oleh orang

tak dikenal. Selama beberapa hari Amungsari hanya bisa berjalan ke sana kemari di dalam istana sambil memanggil-manggil nama kedua anaknya. Kelakuannya tak ubahnya seperti orang yang hilang ingatan.

Ia mengerahkan seluruh punggawa dan pasukan kerajaan untuk mencari penculik bayi itu.

"Bawa mereka hidup-hidup kemari. Biar aku patahkan lehernya," ujar Amungsari geram.

Setelah sekian lama tak juga ada laporan tentang bayinya yang hilang atau penculiknya, Amungsari akhirnya memutuskan untuk mencarinya sendiri.

Pada suatu hari, dengan menyamar sebagai seorang tukang nujum, diam-diam Amungsari keluar dari istananya. Ia bertekad untuk menemukan kedua bayinya yang diculik oleh orang-orang yang menurutnya pengecut itu.

Ternyata yang ditugasi menculik kedua bayi Amungsari adalah seekor burung garuda. Dengan dibekali ayunan yang terbuat dari kain, serupa ayunan yang biasa digunakan para ibu untuk menidurkan anaknya, garuda itu membawa kedua bayi kembar itu dengan paruhnya. Dalam perjalanan, salah seorang dari bayi itu jatuh di sebuah hutan. Secara kebetulan, bayi yang jatuh ditemukan oleh seorang pendita berhati mulia yang bernama Samana Cahya. Dengan kekuatan sakti yang dimiliknya, pendita itu kemudian menghidupkan kembali bayi itu.

Sementara itu, bayi Amungsari yang lain, jatuh pula dari genggaman garuda di tempat lain yang letaknya cukup jauh dari jatuhnya bayi yang pertama. Bayi itu jatuh di cabang-

cabang pohon tinggi. Kalaupun tempat jatuhnya bayi itu sering dilewati orang, tak seorang pun yang dapat menurunkan bayi itu. Selain tinggi, cabang tempat tersangkutnya pun tampak rapuh. Tak seorang pun yang berani memanjat ke cabang pohon semacam itu.

Barangkali karena tubuh bayi itu cukup berat, atau pohonnya sudah tua sehingga cabangnya sangat rapuh, bayi itu jatuh ke bawah. Beruntung, bayi itu jatuh ke tempat yang penuh dengan semak-semak.

Sebelum memutuskan untuk menyamar menjadi ahli nujum dan mencari bayinya yang hilang, Amungsari sempat memberi tahu Lembusari perihal kehilangan anaknya. Lebih dari itu, Amungsari juga minta bantuan Lembusari untuk ikut mencari anaknya yang hilang itu.

Lembusari pun ikut turun tangan memenuhi permintaan kakaknya. Sebagaimana kakaknya, Lembusari pun menyamar. Ia menyamar sebagai kijang. Pikirnya, dengan berwujud kijang, ia mudah masuk-keluar hutan.

Rupanya Tuhan berpihak pada keluarga Amungsari. Setelah sekian lama mencari, akhirnya mereka berhasil menemukan kedua anak kembar itu. Yang seorang ditemukan dalam keadaan hidup-hidup, sedangkan yang seorang lagi dalam keadaan tak bernyawa. Yang dalam keadaan hidup-hidup, bayi laki-laki, ditemukan langsung oleh Amungsari. Ia menemukan bayi itu sedang dalam gendongan seorang pandita tua. Ternyata pandita tua itu adalah ayahnya sendiri, Samana Cahya. Setelah menyerahkan bayi itu kepada Amungsari, Samana Cahya pun lenyap tanpa bekas.



Dengan paruhnya, burung garuda itu membawa bayi hasil culikannya dengan kain ayunan seperti yang biasa digunakan para ibu untuk menidurkan anak-anaknya.

"Terima kasih, Ayah. Aku tahu, kau akan selalu melindungi kami, anak-anak dan cucu-cucumu."

Bayi yang mati ditemukan oleh Lembusari, tergeletak di semak-semak seperti bayi yang sedang tidur pulas. Wajahnya menyunggingkan senyum. Dengan *cikahuripan*, air kehidupan yang dimilikinya dan permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Amungsari memercikkan air itu ke tubuh anaknya yang sudah tak bernyawa itu.

"Ya Tuhan, kalau kau masih mempercayai aku untuk memeliharanya, hidupkanlah kembali anakku. Tetapi, jika kau memang bermaksud memanggilnya, berilah ia tempat yang layak di sisi-Mu. Amin."

Permohonannya dikabulkan. Anak perempuannya itu hidup kembali. Keadaannya segar-bugar seperti tak pernah terjadi apa-apa dengannya.

Tak terlukiskan betapa bahagianya hati Amungsari dengan kembalinya dua bayi kesayangannya itu. Dengan tidak sabar, ia ingin cepat-cepat membagi kebahagiaan itu dengan Dewi Ratna Gumilang, istrinya.

"Sabar, Kak, sabar. Kalau kita terburu-buru, nanti permata-permata ini jatuh lagi," ujar Lembusari mengingatkan kakaknya yang dimabuk kebahagiaan. Ia menyebut bayi-bayi mungil itu dengan "permata". Sebutan itu menyenangkan Amungsari dan membuat ia jadi tambah bahagia.

"Ya, kau betul, Lembusari. Bayi-bayi ini memang permata. Kita harus hati-hati menjaganya."

Sesampainya di istana, kedua kakak-beradik yang berhasil menemukan bayi yang hilang itu disambut dengan riuh oleh

07-3168

segenap keluarga istana. Seluruh rakyat pun ikut menyambut dengan segala kegembiraan. Sambutan yang mereka terima lebih meriah dari yang diterima oleh para pahlawan perang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
91 - 435

398